

BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDI*

ABDUL MUSTAQIM

(Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

NURUL KHIKMAH

NIM. 1904026059

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Khikmah
NIM : 1904026059
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR*
MAQĀSIDĪ ABDUL MUSTAQIM (Analisis Penafsiran QS. Al-
Qamar: 9-17)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 12 Januari 2023

Pembuat Pernyataan



Nurul Khikmah

NIM. 1904026059

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDI*

ABDUL MUSTAQIM

(Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

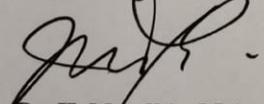
Oleh:

NURUL KHIKMAH
NIM. 1904026059

Semarang, 12 Januari 2023

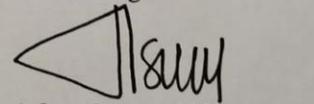
Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

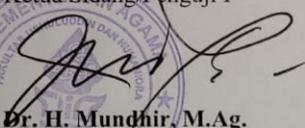
Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Nurul Khikmah
NIM : 1904026059
Judul : BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDI* ABDUL MUSTAQIM (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)

Telah dimunaqasyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 21 Maret 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

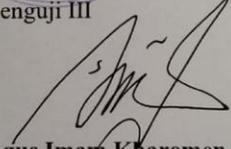
Semarang, 28 Maret 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

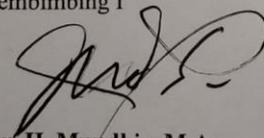
Penguji III



Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

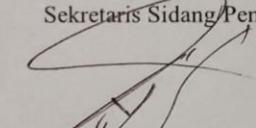
Pembimbing I



Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

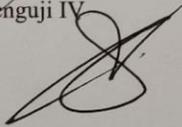
Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Shrabuddin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

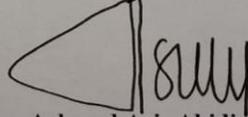
Penguji IV



Dr. Ahmad Musvafiq, M. Ag.

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Khikmah

NIM : 1904026059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀṢIDĪ* ABDUL MUSTAQIM (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)

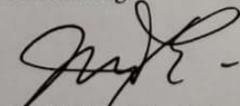
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Januari 2023

Disetujui oleh:

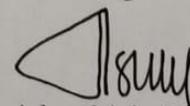
Pembimbing I



Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTTO

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”¹

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

¹ Terjemah Qur'an Kemenag in word 2019 QS. [2]: 216

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengacu pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988, pedoman transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses peralihan huruf dari satu abjad ke bentuk abjad yang lainnya. Adapun fokus peralihannya adalah pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin yang sesuai dan berkaitan dengannya.

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En

و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sebenarnya sama halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monofong) dan vokal rangkap (diftong). Berikut transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Adapun vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yakni sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

قَوْلَ : *qaula*

بَيْنَ : *baina*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dengan huruf, Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan fgaris di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Adapun untuk transliterasinya dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. *Ta marbūṭah* hidup (yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), transliterasinya menggunakan [t].
- b. *Ta marbūṭah* mati (yang mendapat harakat sukun), transliterasinya menggunakan [h]. Namun jika kalimat diakhiri dengan *ta marbūṭah* diikuti kata dengan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka transliterasi *ta marbūṭah* menggunakan (h).

Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah dalam tulisan Arab menggunakan tanda (◌◌). Adapun tanda *syaddah*, transliterasinya menggunakan perulangan huruf.

Contoh:

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Adapun jika terdapat huruf *ى* yang ber- *tasydīd*, terletak di akhir kata dan sebelumnya di dahului huruf yang berharakat *kasrah* (◌◌), maka transliterasinya

menggunakan huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Dalam system penulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Transliterasinya sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Transliterasinya sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

7. Hamzah

Berdasarkan aturannya, transliterasi hamzah menggunakan apostrof ('), tetapi hal ini berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Sedangkan pada penulisan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan huruf alif.

Contoh:

أَمْرٌ : *umirtu*

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Setiap kata baik isim, fi'il dan huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

Contoh:

Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Innallażīna āmanū wa ‘amilūşşāliḥāti

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH



Syukur Alhamdulillah, hanya kepada Allah Swt. atas rahmat, nikmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terlepas dari beberapa kendala, tantangan dan *struggle* yang penulis hadapi selama prosesnya, bukan sama sekali karena kehebatan penulis, namun semata-mata karena pertolongan Allah Swt. Beribu syukur yang terungkap beriringan dengan curahan shalawat serta salam kepada Sang Baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat terpilih, dan para *tābi'īn* serta kepada seluruh umatnya. Semoga kita termasuk golongan umat yang diakui oleh beliau serta memperoleh syafa'atnya kelak di hari akhir. *Āmīn Yā Rabb al- 'ālamīn*.

Skripsi ini berjudul “BANJIR DALAM KISAH NABI NUH PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDĪ* ABDUL MUSTAQIM (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17),” disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari banyaknya dukungan, bantuan, pengarahan, masukan, maupun motivasi dari berbagai pihak yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan rasa syukur dan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabuddin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Wali Dosen, sekaligus dosen pembimbing saya dalam menyusun skripsi. Beliau yang selalu memotivasi kami dari awal semester untuk menata rencana studi kita dan mengusahakannya agar bisa lulus tepat waktu, syukur-syukur selesai dan lulus di semester tujuh.
5. Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan pengarahan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga sedikit banyaknya dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini.
7. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. dan seluruh mentor Klinik Proposal LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta termasuk Mas Ahmad Ahnaf Rafif, M.Ag. dan kawan-kawan yang sudah banyak memberi ilmu, membantu dan memotivasi penulis dalam perjalanan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
8. Orang tua saya, Mamak dan Bapak yang senantiasa berjuang zahir dan batin sampai detik ini untuk selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi. Semoga pencapaian ini menjadi awal yang tepat untuk seluruh cita-cita penulis dan menjadi *wasilah* memuliakan keduanya. Kemudian untuk saudara, kerabat, dan seluruh keluarga besar saya yang selau membantu dan mendukung saya sampai sekarang. Semoga selalu dimudahkan segala usaha dan urusan kita kedepan.
9. Keluarga besar, *Masyāyikh* dan sahabat Pondok Tremas Pacitan, dan keluarga besar Ponpes YPMI Al-Firdaus Semarang khususnya warga kamar Aisyah 1 tahun 2021 & 2022 yang sudah menjadi bagian dari keluarga penulis selama di Semarang.
10. Seluruh sahabat dan kerabat penulis, teman kelas IAT-Bani Watu, kerabat KKN MMK Kelompok 22 di desa Wates, Kec. Getasan, Triple Slim, Rumpi yuk, dan Pejuang Munaqosyah, serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

11. Kepada pemilik NIM 63020220167, pemicu semangat, yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah, terutama selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah banyak berkontribusi dan menjadi bagian dari perjalanan saya dari dulu hingga sekarang ini. Semoga kedepannya dapat memperbaiki apa-apa yang kemarin dirasa kurang dan ditambahkan apa-apa yang dirasa diperlukan.
12. Seluruh pihak yang pernah hadir menjadi pendukung dalam hari-hari penulis secara umum hingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semarang, 12 Januari 2023

Penulis



Nurul Khikmah

NIM. 1904026059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN <i>TAFSĪR MAQĀŠIDĪ</i>.....	17
A. Pengertian <i>Tafsīr Maqāšidī</i>	17
B. Sejarah dan Perkembangan Munculnya <i>Tafsīr Maqāšidī</i>	22
C. Langkah-langkah Kajian <i>Tafsīr Maqāšidī</i>	27
D. Urgensi <i>Tafsīr Maqāšidī</i> dalam Kajian Al-Qur'an.....	31
BAB III PENAFSIRAN QS. AL-QAMAR: 9-17 TENTANG GAMBARAN FENOMENA BENCANA BANJIR DI MASA NABI NUH.....	35
A. Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an	35

B.	Dimensi Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh	39
1.	Seputar Fenomena Datangnya Bencana.....	39
2.	Perintah Pembuatan Bahtera	50
3.	Hikmah dan Peringatan.....	59
BAB IV MENYINGKAP DIMENSI <i>MAQĀṢIDĪ</i> DAN HIKMAH KISAH BANJIR PADA MASA NABI NUH AS DALAM AL-QUR'AN.....		65
A.	Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh Dalam QS. Al-Qamar: 9-17 Menurut Para Mufassir	65
B.	Analisis Dimensi <i>Maqāṣidī</i> dan Hikmah Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17.....	70
BAB V PENUTUP.....		91
A.	Kesimpulan.....	91
B.	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		99

ABSTRAK

Musibah dan bencana alam sangat erat kaitannya dengan hukum *kausalitas* (pengabaian perintah dan larangan Tuhan). Dari sisi teologis, idealitas ini dipandang tak seimbang dengan banyaknya fenomena bencana yang terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduknya yang muslim dan beriman serta dalam keadaan rajin melaksanakan ritual ibadah setiap harinya. Dalam Al-Qur'an, fenomena bencana alam terjadi pada kisah banjir besar yang menimpa Nabi Nuh AS dan umatnya yang dijelaskan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17. Adapun dari sekian banyaknya penafsiran para mufassir terdahulu mengenai kisah ini, kebanyakan dari mereka melihatnya dengan pemahaman yang cenderung teologis, bahkan *apatis* (pasrah dengan situasi). Maka *tafsir maqāṣidī* sebagai kajian teori dalam penelitian ini menduduki posisi yang dinilai relevan untuk melihat QS. Al-Qamar [54]: 9-17 dengan pemahaman yang berbeda, sehingga dapat menggeser persepsi masyarakat yang cenderung pesimis menjadi lebih dinamis-optimis dalam memaknai bencana terutama banjir.

Dari kesenjangan di atas, tulisan ini menyajikan penjabaran terkait bagaimana penafsiran kisah banjir masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17 serta bagaimana makna dan hikmah dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17 perspektif *tafsir maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Dengan mengambil objek kajian utama pada QS Al-Qamar [54]: 9-17 yang dianggap lebih runtut, ringkas, dan sistematis dari ayat lain, diharapkan mampu mencapai tujuan masalah terkait penafsiran Al-Qamar: 9-17 dalam kisah banjir Nabi Nuh serta meninjau makna dan hikmahnya dengan perspektif *tafsir maqāṣidī* Abdul Mustaqim.

Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat *library research*, dan merujuk pada data-data yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan lokal. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan analisis menggunakan sudut pandang *tafsir maqāṣidī* melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, menyajikan dan mengkaji penafsirannya, memilih aspek sarana dan tujuannya (*maqāṣid*), sampai diperoleh suatu kesimpulan yang komprehensif.

Setelah menelisik penafsiran para mufassir dan melalui analisis dengan penerapan *tafsir maqāṣidī*, menghasilkan kesimpulan bahwa *pertama*, keselamatan peradaban manusia adalah tujuan utama ditimpakannya banjir. Bencana ini merupakan anugerah berbentuk peringatan atas perbuatan manusia, namun bagi mereka yang tidak mau sadar, bencana selalu dikaitkan dengan murka Allah yang merugikan dan seringkali dijadikan bahan saling menyalahkan atas keburukan masyarakat sekitar yang terdampak. *Kedua*, ditemukan adanya nilai-nilai kemaslahatan (*fundamental of maqāṣid*) dan aspek-aspek *maqāṣidī* yang terkandung di dalam narasi kisah banjir pada masa Nabi Nuh berupa *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-dawlah*, dan *ḥifẓ al-bi'ah*. Adapun *maqāṣid* Allah menimpakan bencana ini adalah untuk keselamatan dan ketenteraman seluruh umat. Sedangkan *wasīlah* (jalan menuju pada *ghoyah*) dari penafsiran QS. Al-Qamar [54]: 9-17 adalah menebalkan keimanan dengan meminimalisir segala bentuk kemaksiatan.

Kata Kunci: *Banjir Nabi Nuh, QS. Al-Qamar [54]: 9-17, Tafsir Maqāṣidī.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam yang kerap terjadi telah merasuki pikiran manusia pada ketakutan akan datangnya malapetaka. Sementara kemunculannya merupakan kehendak Tuhan yang terjadi karena suatu peristiwa yang disebabkan oleh gerak dan reaksi alam. Semua fenomena yang terjadi berulang kali atau hanya sesekali di alam raya ini, dinamai Al-Qur'an dengan *ayat* (tanda-tanda) Allah Swt.¹ Takdir yang telah ditentukan Allah di alam semesta ini, tak lepas dari unsur sebab akibat (*kausalitas*).² Termasuk ketika terjadinya bencana alam sangat erat kaitannya dengan sikap pengabaian perintah dan larangan Tuhan. Dalam hal ini, posisi keimanan seseorang sangat penting.³ Alih-alih menganggap sekedar bencana alam murni tanpa sebab, sebagai wujud keimanan seharusnya manusia yakin adanya hikmah dan kemaslahatan di balik adanya suatu bencana.

Dewasa ini fenomena bencana alam termasuk banjir banyak diberitakan di berbagai media, yaitu banjir bandang di Bali (17/10/22), banjir bandang dan tanah longsor di Mamuju, Sulawesi Barat (15/10/22), dan banjir lahar dingin yang terjadi di Lumajang, Jawa Timur (16/10/22) akibat hujan deras di puncak gunung Semeru.⁴ Dengan cakupan kerugian yang ditanggung, banyaknya bencana melahirkan persepsi negatif di masyarakat bahwa bumi di zaman ini adalah pada keadaan sudah tua dan

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 292

² Rossa Ilma Silfiah, "Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Yudharta Pasuruan*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018, h. 300. Lihat di Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Peradaban*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Ilmu Dunia 1995, h. 262

³ Baca lebih lanjut dalam Muslim.or.id, *Mengapa Bencana Terus Melanda?* <https://muslim.or.id/28694-mengapa-bencana-terus-melanda.html>, di akses 7 Desember 2022

⁴ Yayan Nugroho, "Hujan Deras di Puncak Gunung Semeru Picu Banjir Lahar Dingin Putus Akses Jalan Warga." <https://daerah.sindonews.com/read/913321/704/hujan-deras-di-puncak-gunung-semeru-picu-banjir-lahar-dingin-putus-akses-jalan-warga-1665810635>, diakses tanggal 17 Oktober 2022.

Allah murka atas perbuatan manusia sekitarnya. Saking banyaknya informasi tentang bencana banjir, berita nasional seperti CNN Indonesia merangkum kejadian banjir dalam laman mediana “BNPB Sebut Rekor Bencana Sepekan: 70 Kasus Bencana dan 10 Kematian.” Informasi bencana ini mereka sampaikan sebagai rekor sepekan termasuk banjir dengan kumulatif paling banyak pada siarannya di kanal Youtube BNPB Indonesia pada tanggal 10 Oktober 2022. Banyaknya fenomena bencana yang terjadi hari ini terutama banjir dirasa tak seimbang jika dilihat dari segi teologis, dimana Indonesia dengan keadaan yang mayoritas penduduknya muslim dan beriman serta dalam keadaan rajin melaksanakan ritual ibadah setiap harinya. Sehingga persepsi negatif dalam memaknai bencana menghasilkan pandangan dengan hal-hal cenderung merugikan saja. Hal ini ditunjukkan dengan sikap saling *menjudge* (menilai) bahkan mencari-cari keburukan dan kesalahan masyarakat sekitar.

Sama halnya ketika meninjau dalam Al-Qur’an, fenomena murka Allah sebenarnya sudah banyak dikisahkan pada umat terdahulu.⁵ Salah satunya adalah kisah banjir besar yang menimpa Nabi Nuh AS dan umatnya yang menjadi rekam jejak sejarah hebat kala itu. Kisah ini disebut sebanyak 43 kali dalam Al-Qur’an dan terbagi dalam 28 surah.⁶ Termasuk yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini adalah QS. Al-Qamar [54]: 9-17. Meskipun penafsirannya telah banyak dijelaskan oleh para mufassir terdahulu, namun belum ada yang memahaminya dengan pemahaman yang lebih dinamis-optimis dalam menyikapi fenomena bencana banjir besar pada saat itu. Salah satu contoh kecenderungan penafsiran mufassir terdahulu adalah At-Thabarī dan Imam Al-Qurthubī, yang menyikapi fenomena ini dengan pemahaman yang *apatis* (pasrah dengan situasi), yaitu sikap penerimaan terhadap keberadaan bencana tersebut sebagai azab bagi kaum yang mendustakan

⁵ Mhd. Hidayatullah, Skripsi: “Konsep Azab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020, h. 2

⁶ Di antaranya adalah QS. Yūnus [10]:71-74, QS. Al-A’rāf [7]: 59-64, QS. Al-Isrā’ [17]: 3, QS. Hūd [11]: 25-49, QS. Al-Anbiyā’ [21]: 76&77, QS. Al-Ankabūt [29]: 14&15, QS. Al-Mu’minūn [23]: 23-32, QS. Nūh [71]: 1-28, dan QS. As- Shaffāt [37]: 75-82, serta QS. Al-Qamar [54]: 9-17.

dan mengingkari utusan Allah.⁷ Di sisi lain, mufassir kontemporer seperti Al-Marāghi memberikan kecenderungan pemahamannya secara teologis bahwa Allah memberikan azab kepada mereka yang kafir dan mendustakan rasul-Nya. Begitu juga Allah memberikan pertolongan kepada rasul-rasul-Nya dengan cara memberikan hukuman yang setimpal bagi musuh-musuh mereka.⁸ Demikian bahwa kecenderungan penafsiran yang dilakukan oleh mufassir di atas masih dianggap sebagai pemahaman yang cenderung klasik. Sehingga *tafsīr maqāṣidī* sebagai kajian teori penelitian ini menduduki posisi yang relevan untuk melihat QS. Al-Qamar [54]: 9-17 secara komprehensif.

Di sisi lain, meskipun keberadaan kisah terdahulu merupakan bentuk pesan Allah yang kemungkinan bertujuan untuk memotivasi, menjadi pembelajaran atau justru malah peringatan, namun muncul perdebatan disampaikan oleh sarjana kontemporer bernama Muhammad Ahmad Khalafullah yang meyakini bahwa Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Menurutnya, Al-Qur'an ialah karya seni, sehingga terjadi kemungkinan bahwa cerita yang dikisahkan Al-Qur'an tidaklah benar-benar terjadi.⁹ Terlepas dari perbedaan pemahaman yang ada, sebagai seorang muslim hendaknya mengimani Al-Qur'an sebagai kitab yang suci dari segala penggambaran seni yang tidak memperdulikan realitas sejarah.¹⁰

Pendekatan *tafsīr maqāṣidī* pada ranah penafsiran Al-Qur'an berlandaskan pada nilai-nilai utama ajaran Al-Qur'an tanpa terikat dengan redaksi literal semata. Sehingga sepanjang proses ijtihad yang dilakukan harus berlandaskan dengan upaya pelestarian mashlahah di muka bumi.¹¹ Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 24, terj. Fathurrozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 266-267 dan Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 372

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghi Juz 27*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, cet. 1, 1989, h. 149

⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 390-391

¹⁰ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, h. 391

¹¹ Egi Tanadi taufik, "Two Faces of Veil in The Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* dan Hermeneutika Ma'na cum Maghza," *Jurnal Penelitian Agama dan*

setiap ayat yang turun dan tertulis dalam Al-Qur'an kemudian hadir di tengah-tengah kita merupakan representasi dari nilai-nilai kebaikan, dan kesejahteraan dimana Allah sendiri yang ingin memunculkannya sebagai wujud dari kemaslahatan di muka bumi ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang perlunya melakukan penelitian ini dengan beberapa alasan, yakni adanya kemunduran cara berfikir masyarakat akan keberadaan bencana alam, penulis mengangkat ayat kisah umat terdahulu yang berpotensi memiliki sisi maksud (tujuan) yang belum tersampaikan dan dinilai relevan dalam mendorong kemajuan persepsi masyarakat hari ini. Sehingga pemilihan ayat dilakukan pada kisah banjir Nabi Nuh AS dalam QS. Al-Qamar ayat 9-17, yang dinilai lebih ringkas, runtut dan sistematis dibandingkan dengan penyebutan di surah lain. Disatu sisi, penulis juga menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*, karenanya sisi tujuan (*maqāṣid*) suatu ayat diungkap melalui integrasi antara teks dengan konteks, sehingga mampu menjawab persoalan terkini dari persepsi masyarakat yang cenderung konstruktif-negatif menjadi lebih konstruktif-positif dalam memaknai sebuah bencana alam. Selain itu, terdapat keselarasan salah satu unsur *maqāṣid* yang mempunyai kaitan erat dengan peristiwa bencana, yaitu *ḥifẓ 'Aql* (menjaga akal) agar lebih produktif. Sehingga tidak hanya tafsir, pembahasannya akan sedikit meluas pada sisi tauhid (*theology*) dan akidah akhlak.

Maka menurut penulis, penerapan *tafsīr maqāṣidī* untuk mengkaji kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS merupakan pendekatan yang tepat, dan diharapkan bahwa upaya ini dapat membuka wawasan mendalam bagi masyarakat dalam memahami keberadaan kisah bencana alam yang menimpa umat terdahulu untuk dapat dijadikan sebuah *pepiling* hidup bagi masyarakat yang mau mempelajari dan mengimani ayat-ayat Allah melalui kisah banjir nabi Nuh AS di zaman dahulu.

Demikian bahwa eksistensi kuasa Tuhan harus terus diungkapkan. Jika tidak begini, maka manusia yang dikaruniai kecerdasan akal pikiran terkadang akan merasa paling unggul tanpa memperhatikan sisi-sisi kekuasaan penciptanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kecenderungan pemahaman para mufasir terdahulu mengenai tema dari penelitian ini, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah banjir Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17?
2. Bagaimana makna dan hikmah kisah banjir Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17 dengan perspektif *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tulisan ini akan mengartikan pada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran kisah banjir Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17.
2. Untuk mengetahui makna dan hikmah kisah banjir Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17 dengan perspektif *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim.

Adapun setelah penelitian ini selesai disusun, besar harapan penulis agar tulisan ini memberikan sisi manfaat tersendiri bagi khalayak, baik secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis, diharapkan mampu menjadi bahan referensi ataupun masukan bagi seluruh elemen akademik dalam mengembangkan kajian tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, dan di UIN Walisongo Semarang khususnya. Disatu sisi, penulis juga berharap agar kajian ini mampu menambah wawasan keilmuan kepada para peminat studi Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang baru dalam khazanah pemikiran Islam kajian Al-

Qur'an.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana publik, sekaligus menjadi masukan bagi masyarakat Indonesia, agar lebih memahami signifikansi dan masalah ketika Allah menurunkan hujan dan bencana alam berdasarkan yang dipaparkan di dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Nuh AS dan umatnya.

D. Tinjauan Pustaka

Banyaknya kajian yang membahas tentang tema kisah Nabi Nuh menjadikan perlunya kajian pustaka terdahulu dalam penelitian ini. Beberapa temuan penelitian terkait dengan topik yang sedang dikaji akan dipaparkan agar posisi penelitian ini dapat terlihat di antara penelitian-penelitian yang sudah ada. Supaya memudahkan pemetaan penelitian sebelumnya, maka penulis membagi menjadi dua bagian. Pertama, penelitian-penelitian yang membahas tentang kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Dalam skripsi "*Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Narrative Criticism: A. H. Johns)*" oleh Perawati UIN Syarif Hidayatullah, 2020. Penelitian ini membahas fokus masalahnya tentang analisis isi dari gambaran kisah Nabi Nuh AS menggunakan pendekatan kritik naratif (Narrative Criticism) yang digagas oleh A. H. Johns. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan tehnik deskriptif-analitik, menghasilkan kesimpulan bahwa kisah Nabi Nuh yang terbagi dalam beberapa fragmen dan memunculkan tokoh-tokoh yang terlibat, jenis-jenis narasinya, jenis pernyataannya, serta hikmah yang termuat dalam kisah tersebut.¹²
2. Dalam skripsi "*Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghlūl al-Najjār (Studi Penafsiran Surah Hūd Ayat 44 Dalam Kitab Tafsīr Al-Ayāt Al-Kawniyyah*

¹² Perawati, Skripsi: "*Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam al-Qur'an (Pendekatan Narrative Criticism: A. H. Johns)*," UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Fī Al-Qur'ān Al-Karīm)” oleh Faizal Ramadhan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Skripsi melakukan fokus masalahnya terkait pandangan Zaghhlūl al-Najjār tentang fenomena banjir pada masa Nabi Nuh AS dalam QS. Hūd ayat 44 dalam kitab *Tafsir Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karīm*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang menghasilkan pendapat Zaghhlūl al-Najjār bahwa asal muasal banjir adalah dari air tawar yang terbentuk karena tingginya curah hujan. Selain itu, di dalamnya juga menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kejadian tersebut.¹³

3. Dalam artikel jurnal “*Kisah Nabi Nuh Dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*” oleh Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Vol. 4 No.2, Desember 2019. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan memfokuskan masalahnya pada pengungkapan perbedaan kisah Nabi Nuh yang dimuat dalam Al-Qur'an dan Alkitab menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Hasilnya bahwa perbedaan muncul dari struktur Al-Qur'an yang banyak melakukan penyederhanaan. Sedangkan perbedaan mendasar ditemukan keduanya adalah dari segi tema, dimana Al-Qur'an memiliki tema ajaran tentang tauhid (monoteisme) dan Alkitab berema kejahatan manusia.¹⁴
4. Dalam artikel jurnal “*Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)*” yang ditulis oleh Muhammad Rusydi, Jurnal Al-Banjari Vol. 16 No.1, Januari-Juni 2017. Di dalam artikel ini dipaparkan tentang kisah Nabi Nuh AS dikaji dengan langkah-langkah pemahaman suatu teks menggunakan hermeneutika filosofis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menghasilkan pembahasan bahwa secara filosofis, kisah Nabi Nuh menunjukkan makna pada penekanan terhadap pentingnya sikap kepasrahan

¹³ Faizal Ramadhan, Skripsi: “Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghhlūl al-Najjār (Studi Penafsiran Surah Hūd Ayat 44 Dalam Kitab *Tafsir Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fi Al-Qur'ān Al-Karīm*.)” UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.

¹⁴ Ulummudin, Azkiya Khikmatiar, “Kisah Nabi Nuh Dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva,” At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol. 4, No.2, Desember 2019.

pada eksistensi Tunggal, yaitu Allah Swt. Sebab sikap ini secara rasional dapat menumbuhkan sikap apresiatif antar sesama makhluk, yang pada akhirnya akan menghilangkan sikap saling menindas yang menimbulkan kerusakan di muka bumi. Sehingga moral baik akan mampu melestarikan kejayaan peradaban, dan moral buruk akan mendatangkan pada kehancuran.¹⁵

Kedua, penelitian yang memaparkan secara umum tentang pendekatan tafsir berbasis *maqāṣid-al Syari'ah* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

1. Dalam skripsi "*Penafsiran Ayat-ayat Ḥifẓ 'Aql Perspektif Tafsīr Maqṣidī*" oleh Mayola Andika, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Skripsi ini melakukan fokus masalahnya pada eksistensi akal sebagai instrument paling baik dalam memahami dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang disebutkan oleh wahyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengantarkan hasil bahwa melalui kaidah *Ibrah bi al-Maqāṣid*, ayat-ayat *ḥifẓ 'Aql* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *ḥifẓ 'Aql* ditinjau dari segi *min nahhiyyati al-Adām*, seperti larangan minum khamr dan *ḥifẓ 'Aql* ditinjau dari segi *min nahhiyyati al-Wujūd*, seperti perintah menuntut ilmu sebagai upaya mendayagunakan akal pikiran manusia.¹⁶
2. Dalam artikel jurnal berjudul "*Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsīr Maqṣidī*." Oleh Siti Robikah, IAIN Salatiga, 2021. Jurnal Al-Wajid: Vol. 2 No. 1 Juni 2021. Penelitian ini melakukan fokus bahasannya pada upaya pembacaan baru kisah Ratu Balqis yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqṣidī*. Dengan metode kualitatif dan pendekatan *tafsīr maqṣidī* yang dipakai oleh Abdul Mustaqim, penelitian ini menghasilkan pembacaan baru bahwa yang dimaksudkan dalam kisah tersebut adalah kebolehan laki-laki dan perempuan dalam menjadi pemimpin yang dapat

¹⁵ Muhammad Rusydi, "Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)," Al-Banjari, Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017.

¹⁶ Mayola Andika, Skripsi: "*Penafsiran Ayat-ayat Ḥifẓ 'Aql Perspektif Tafsīr Maqṣidī*," UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

memimpin di segala ruang publik dengan kemampuan dan kapabilitas untuk memimpin.¹⁷

3. Dalam skripsi “*Makna Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an (Aplikasi Teori Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)*” oleh Nurkarimah Imania, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2021. Penelitian ini membahas trendimasa kini dengan menhgkaji pemaknaannya menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī*. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menghasilkan pembahasan hijrah dalam konteks perpindahan, mencakup aspek kemaslahatan *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-dīn*. Dan dalam konteks meninggalkan, mencakup aspek kemaslahatan *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-‘aql*. Kemudian relevansi konteks perpindahan di zaman sekarang adalah perpindahan dari negeri satu ke yang lain dengan niat mencari ilmu. Sementara konteks meninggalkan akan selalu relevan mengingat perbuatan dosa akan selalu ada.¹⁸
4. Dan pada skripsi berjudul “*Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan Tafsir Maqāṣidī (Ayat-ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*,” oleh Siti Fathimatuzzahrok, IAIN Salatiga, 2020. Di dalamnya membahas tentang fokus masalahnya pada banyaknya kerusakan lingkungan yang menjadi permasalahan kontemporer, sehingga penulis ingin mengkaji ayat-ayat tentang pemeliharaan lingkungan perspektif Ibnu Asyūr dengan menganalisisnya memnggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī*. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasilnya terdapat korelasi antara pemeliharaan lingkungan dengan *maqāṣid syari’ah*. Dan nilai-nilai *maqāṣid* dalam ayat-ayat ekologi tersebut adalah untuk merealisasikan kemaslahatan pribadi, sosial, maupun global. Penafsiran pada ayat-ayat ekologi mengandung beberapa dimensi *maqāṣidi*, antara lain upaya pemeliharaan prinsip *maqāṣid al-Syarī’ah* dan *maqāṣid al-*

¹⁷ Siti Robikah, Skripsi: “*Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqāṣidī*.” IAIN Salatiga, 2021. Jurnal Al-Wajid: Vol. 2 No. 1 Juni 2021.

¹⁸ Nurkarimah Imania, Skripsi: “*Makna Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an (Aplikasi Teori Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim)*,” Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021.

*Qur'ān*¹⁹

5. Pada artikel jurnal “*Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at al-Azis Perspektif Tafsīr Maqāṣidī*” oleh Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi'i. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, Juni 2022. Pembahasan di dalamnya fokus membicarakan tentang penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan istri Amir al-Azis dalam Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan ibrah dari kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 23 memiliki aspek-aspek kemaslahatan yaitu *ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-dīn*. Maka *ghoyah* dari kisah ini adalah menjadi generasi beriman dengan hati Nurani, sedangkan aspek *waṣīlah* ditunjukkan pada melawan kemaksiatan dengan halus karena Allah.²⁰
6. Dalam jurnal berjudul “*Asketisme dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsīr Maqāṣidī)*” oleh Arina Milatal Haq, Naviz Daris Salamah, dan Muhammad Mundzir. Jurnal Syahadah, Vol. 9, No. 2, Oktober 2021. Jurnal ini melakukan fokus bahasannya tentang sikap asketisme antroposentris menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* demi mencapai kesalehan dan kemaslahatan. Hasilnya bahwa asketisme antroposentris lebih bersifat kontekstual di zaman ini. Sikap tersebut mempunyai nilai-nilai fundamental, yaitu nilai keadilan, nilai moderat, kemanusiaan, dan kebebasan bertanggung jawab. Dan mengandung beberapa aspek *maqāṣid*, antara lain *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-dawlah*, dan *ḥifẓ al-bi'ah*.²¹

Demikian kajian pustaka yang telah dipaparkan mengenai kisah banjir Nabi Nuh dalam Al-Qur'an secara umum dan penelitian tentang *tafsīr maqāṣidī*. Sejauh pengamatan penulis, bahwa selama ini, dari sekian banyaknya penelitian tentang

¹⁹ Siti Fathimatuzzahrok, Skripsi: “Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan *Tafsīr Maqāṣidī* (Ayat-ayat Ekologi dalam Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*)”, IAIN Salatiga, 2020.

²⁰ Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi'i “*Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at al-Azis Perspektif Tafsīr Maqāṣidī*”, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, Juni 2022.

²¹ Arina Milatal Haq, Naviz Daris Salamah, Muhammad Mundzir “*Asketisme dalam Al-Qur'an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi Tafsīr Maqāṣidī)*,” Jurnal Syahadah, Vol. 9/No. 2, Oktober 2021.

banjir dalam kisah Nabi Nuh AS, belum ada yang mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*. Sehingga penulis memberikan letak perbedaan pembahasan dengan penelitian terdahulu yang mayoritas hanya menelusuri aspek pemaknaan pada makna tekstualnya saja, sehingga ayat terkait belum sampai menyentuh tujuan dan hikmah (*maqāṣid*) nya. Berangkat dari banyaknya fenomena bencana alam di masa kini, menggerakkan penulis untuk mengkaji dan menspesifikan penelitian ini melalui kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS dalam QS. Al-Qamar ayat 9-17 menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang cara kerjanya didasarkan pada suatu metode yang jelas. Metode dalam suatu penelitian merupakan proses upaya dalam bentuk pemngumpulan data, analisis, kemudian memberikan interpretasi terkait dengan tujuan penelitian sampai pada proses penyusunannya.²² Untuk mencapai tujuan penelitian, berikut penulis menguraikan terkait metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, suatu jenis penelitian tanpa melalui prosedur-prosedur statistik ataupun cara lain yang hubungannya dengan ukuran berupa angka dalam mencapai suatu hasil. Sehingga jenis penelitian ini masuk pada pemahaman terhadap fenomena sosial atau budaya kehidupan masyarakat, dimana manusia sebagai objek utama. Maka *qualitative research* menghasilkan data berbentuk kata-kata yang bersifat deskriptif.²³ Melalui jenis penelitian ini, diharapkan dapat membantu upaya mencari dan memahami kebenaran atas data yang di sajikan. Berdasarkan jenis

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 2

²³ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*, Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2022, h. 19

penelitian, penulis menggunakan pendekatan pada penelitian pustaka (*library research*) untuk memperoleh data. Adapun penelitian ini diambil dari data tertulis dalam bentuk buku, kitab-kitab, jurnal, ataupun artikel yang sesuai dengan tema yang di kaji. Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengulas permasalahan tentang kemaslahatan di balik suatu kejadian bencana secara konseptual melalui ayat kisah banjir pada masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17.

2. Sumber Data

Pilihan akurasi dokumen sangat berpengaruh dalam perolehan data yang berkualitas. Dalam membantu proses penelitian, sumber data yang digunakan dalam keperluan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan bahan utama yang digunakan sebagai objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an al-Karīm*, dan Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI tahun 2019. Sedangkan untuk mengecek validitas data digunakan teknik triangulasi data, dengan meninjau data dari luar berupa kitab-kitab tafsir, antara lain: *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya At-Thabarī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubī, *Tafsīr Al-Marāghī*, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhailī, *Shafwātut Tafāsīr* karya Syekh Ali Ash-Shabuni, dan *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab. Kemudian untuk mempertahankan nilai relevansi yang ditunjukkan dalam hasil penelitian, penulis perlu mencantumkan pendapat para mufassir lain dalam karya kitabnya serta buku-buku literasi yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari beberapa buku-buku serta referensi-referensi karya ilmiah lainnya, seperti skripsi, jurnal, artikel ilmiah dan beragam literatur lainnya yang berkesinambungan dengan penelitian ini meliputi, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam* karya Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag., yang disampaikan dalam pidato pengukuhan guru besar dalam bidang ulumul Qur'an, buku *Metode Tafsir Maqāṣidī* oleh Dr. Ulya Fikriyati yakni terjemahan dari kitab Dr. Wasfi 'Āsyūr Abu Zayd, dan buku *Fenomena BerIslam* karya Prof. Dr. Aksin Wijaya dan lain sebagainya. Sehingga upaya mengumpulkan data sekunder perlu dilakukan guna mendukung perolehan hasil penelitian yang akurat mengenai proses pemaknaan kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-27 yang dikaji menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī*.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni teknik mengumpulkan data dimana data-data tersebut adalah yang relevan dan sesuai dengan yang dibutuhkan penulis. Pengumpulan data diambil dari buku-buku, dan bahan dokumentasi lainnya yang sesuai dengan pembahasan. Sementara itu, teknik pengolahan data menggunakan teknik tematik dengan cara mengumpulkan ayat-ayat seputar banjir dalam kisah Nabi Nuh, sehingga lingkup pembahasan hanya pada fokus tema kajian terkait, kemudian melakukan pemilihan surat yang menjelaskan keseluruhan kisah secara lengkap, di antara yang termasuk di dalamnya adalah pada QS. Hūd [11]: 25-49, Al-Mu'minūn [23]: 23-32, QS. Nūh [71]: 1-28, dan QS. Al-Qamar [54]: 9-17, dari keempat surat tersebut penulis memilih satu ayat yang dijadikan sebagai bahan kajian utama yaitu QS. Al-Qamar [54]: 9-17 yang dinilai lebih runtut, ringkas dan sistematis dari pada surat yang lain. Kemudian melakukan analisis lebih lanjut QS. Al-Qamar [54]: 9-17 didukung dengan ketiga ayat di

atas demi mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Demikian bahwa langkah-langkah ini perlu disimpulkan ke dalam uraian tulisan yang lebih komprehensif sehingga dapat menjawab atas rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis data

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitik, yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara memaparkan permasalahan dengan dianalisa dan kemudian menjelaskan, mendeskripsikan atau menggambarkan data secara lebih mendalam. Oleh karena itu, tidak hanya berhenti pada usaha pengumpulan data saja, namun juga akan meliputi analisis dan interpretasi.²⁴ Analisa ini merupakan jenis analisa dasar yaitu dengan menjelaskan suatu data secara umum. Di sisi lain, perlunya melakukan kajian secara khusus juga agar memperoleh kesimpulan yang tepat, yaitu dengan melakukan kontekstualisasi ayat, sehingga pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan ditengah-tengah masyarakat. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah melalui pendekatan *tafsir maqāṣidī*, yaitu: *Pertama*, menentukan tema penelitian dan merumuskan problem akademik yang akan dijawab dalam peneliitian. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang setema dengan menentukan kalimat kunci, serta didukung dengan ayat-ayat lain (*munāṣabah al-āyah*) dan hadis-hadis terkait yang kredibel dari (*Qānūn al-Hadīs*). *Ketiga*, menguraikan sejumlah penafsiran seputar teks dengan pertimbangan konteks dari para mufassir yang dijelaskan dalam kitabnya. *Keempat*, memahami dan melakukan penyesuaian antara aspek *waṣilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan). *Kelima*, menganalisis secara komprehensif terkait teori *maqāṣid* pada ayat-ayat terpilih dengan mendeskripsikannya sebagai jawaban/hasil atas rumusan masalah yang

²⁴ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1980), hlm. 45

diangkat dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika dalam skripsi ini menggunakan bab dan beberapa sub bab, terdiri dari lima bab dan bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi yang dipaparkan di dalam skripsi ini. Demikian penulis gambarkan secara umum beberapa pembahasan terkait dengan isi dari pada skripsi ini.

Bab Pertama, bagian ini dipaparkan terkait dengan latar belakang masalah yang akan diteliti, di dalamnya dilengkapi dengan permasalahan-permasalahan dan isu yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dari latar belakang masalah yang ada kemudian akan dirumuskan pertanyaan tentang penelitian ini di dalam rumusan masalah. Lalu diikuti dengan tujuan penelitian itu sendiri. selanjutnya dicantumkan tinjauan pustaka, metode penelitian, dan terakhir ialah sistematika penulisan yang akan menjelaskan gambaran umum dari sistematika penelitian.

Bab Kedua, bagian ini akan diulas tentang kajian teori seputar kajian *tafsīr maqāṣidī* berisi penjabaran terkait pengertian *tafsīr maqāṣidī*, sejarah dan perkembangan munculnya *tafsīr maqāṣidī*, urgensi *tafsīr maqāṣidī* dalam kajian Al-qur'an, langkah-langkah dalam kajian *tafsīr maqāṣidī* dalam menafsirkan ayat banjir dalam kisah Nabi Nuh AS pada QS. Al-Qamar: 9-17 serta urgensi kajian *tafsīr maqāṣidī*.

Bab Ketiga, merupakan bagian yang memaparkan tentang penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17 tentang gambaran fenomena bencana banjir di masa Nabi Nuh menurut penafsiran kitab tafsir klasik, kontemporer, dan lokal meliputi beberapa bagian gambaran, sebagai berikut: *pertama*, seputar fenomena datangnya bencana yakni dengan menguraikan penjelasan penafsiran QS. Al-Qamar: 9-10 dan QS. Al-Qamar: 11-12. *kedua*, perintah pembuatan bahtera, dengan mencantumkan berbagai penafsiran dari QS. Al-Qamar: 13-14. *ketiga*,

hikmah dan peringatan melalui penafsiran dari QS. Al-Qamar: 15-16 dan yang terahir adalah QS. Al-Qamar: 17.

Bab Keempat, yakni bagian inti dari penelitian yang memuat hasil analisis. Pembahasan pada bab ini akan disajikan sebagai tindak lanjut dari bab sebelumnya, yaitu kisah banjir pada masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17 menurut para mufassir dan kisah banjir Nabi Nuh perspektif *tafsir maqāṣidī*, meliputi dimensi *maqāṣidi* pada QS. Al-Qamar Ayat 9-17 tentang kisah banjir Nabi Nuh dan hikmah kisah banjir pada masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar Ayat 9-17.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir dalam penelitian, yang berisi kesimpulan penelitian yang akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang ada di atas. Kesimpulan ini merupakan hasil yang diambil dari penelitian pada bab I, II, III, dan IV. Kemudian di paparkan juga mengenai saran dari peneliti di akhir sub bab.

BAB II

KAJIAN *TAFSĪR MAQĀSIDĪ*

Diskursus *tafsīr maqāsidī* disajikan oleh peneliti pada bab ini secara teknis dalam rangka membaca lebih dalam kisah Nabi Nuh AS yang termuat di dalam Al-Qur'an. Perhatian penulis dalam upaya ini adalah bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami tanpa mengabaikan pada aspek *maqāsid* nya, karena aspek tersebut merupakan ruhnya penafsiran. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu penafsiran yang tidak dengan melihat tujuan kebermaksudan akan tampak sisi keambiguannya, dan hal ini tidak sejalan dengan tujuan awal diturunkannya Al-Qur'an.¹ Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian *tafsīr maqāsidī*, sekilas sejarah dan perkembangannya, langkah-langkah penafsiran, serta urgensi *tafsīr maqāsidī* sebagai basis keilmuan dalam kajian Al-Qur'an. Berikut uraian pembahasannya:

A. Pengertian *Tafsīr Maqāsidī*

Tafsīr maqāsidī terbentuk dari dua kata yakni “tafsir” dan “*maqāsidī*.” Definisi tafsir dalam bahasa arab berarti *tabyīn* (menjelaskan) dan *iḍāhah* (menjelaskan). Diambil dari akar kata *Fasara* berarti menyingkap atau *Tafsarah* yang diartikan sebagai sesuatu yang diperiksa oleh dokter dengan pasiennya.² Sedangkan kata *maqāsidī* terbentuk dari kata *maqāsid* yang diikuti dengan *ya' nisbah*. Bentuk jamak dari kata *maqāsid* ini bermakna prinsip, sasaran, tujuan, niat atau tujuan akhir.³ Supaya menghasilkan pemahaman yang utuh, maka dua kata tersebut haruslah didefinisikan satu demi satu.

Kata tafsir awalnya diartikan dengan penjelasan atau bisa juga dengan

¹ Ahmad Kamaludin, Saefudin, “Pola Implementasi *Tafsīr Maqāsidī*, Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman,” Vol. 5, No. 02, 2021, h. 183

² Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab, ditahqiq oleh Amir Ahmad Haidar*, jilid 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009), h. 64-65

³ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāsidus Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abdul Mun'im, Bandung: Mizan, 2015, h. 32

penampakan makna. Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *fasara* yang artinya menjelaskan sesuatu yang tertutup. Dan secara istilah ialah kesungguhan dalam melakukan upaya dan membuka apa yang tertutup dalam artian menjelaskan suatu makna seperti halnya kosakata yang *musykil* atau sulit dipahami.⁴ Menurut Al-Zarqani, tafsir diartikan dengan ilmu yang membahas tentang dilalahnya Al-Qur'an, yakni berdasarkan maksud yang dikehendaki Allah sesuai kadar kemampuan manusia.⁵ Begitu juga dalam kitab *al-Burhān fī Ulūmi al-Qur'ān*, Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa tafsir dimaknai dengan ilmu yang dipakai untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad dengan menjelaskan makna dan hukum-hukum serta berbagai hikmah di dalamnya. Demikian yang dinamakan tafsir.

Secara bahasa, *maqāṣidi* artinya bermaksud yakni menuju sesuatu. Berasal dari akar kata *qasdun*, kata ini merupakan bentuk jamak dari *maqshad*. Sedangkan secara istilah *maqāṣid* diartikan dengan sesuatu yang menjadi tujuan *syari'* dalam upaya penetapan hukum *syari'*at demi tercapaian tujuan kemashlahatan bagi makhluk di dunia dan akhirat.⁶ Oleh sebab itu *maqāṣid* seringkali disandingkan dengan kata *al-Syarī'ah* sehingga terbentuk menjadi *maqāṣidus syari'ah*. Istilah ini lebih dulu ada sejak lama, yaitu suatu tema yang termasuk dalam kajian ilmu Ushul Fiqh. Walaupun sekarang teori *maqāṣid al-Syarī'ah* ini memisahkan diri kajian ilmu Ushul Fiqh menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Sehingga *tafsīr maqāṣidī* dewasa ini adalah suatu istilah yang relatif baru.⁷ Selain *maqāṣid al-Syarī'ah*, kata *maqāṣid* dalam perkembangannya seringkali juga disandingkan dengan Al-Qur'an menjadi frase *maqāṣid al-*

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 9

⁵ Muhammad bin Abd al-Azim al-Zarqani dan Kalid bin Utsman al-Sabt, *Manāhil al-Irfān li al-Zarqani: Dirasah wa Taqwīm al-Mugalladal-Tāni*, Al-Qahira, etc: Dar Ibn 'Affan, 2001, h. 6

⁶ M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir Maqāṣidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2, 2019, h. 340, diambil dari Washfi Asyur Abu Zayd, *al-Tafsīr al-Maqāṣidi li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, 2003, h. 6

⁷ Abdul Mustaqim dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, "Argumentasi Keniscayaan Tafsīr Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 16. 12.2019, h. 6-7

Qur'an. Para peneliti mengatakan bahwa sempitnya cakupan *maqāṣid al-Syari'ah* yang terbatas sebagai frase lama yang tidak digali langsung pada sumber pertama syariat, maka *maqāṣid al-Qur'an* adalah bentuk dari evolusi *maqāṣid*.⁸

Definisi *maqāṣid al-Qur'an* dijelaskan oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Wasfi 'Āsyūr Abu Zayd yang menyimpulkan bahwa *tafsīr maqāṣidī* merupakan corak tafsir yang digunakan sebagai upaya dalam mengungkap makna dan hikmah dari ayat Al-Qur'an secara universal maupun parsial, kemudian juga menjelaskan tentang cara penggunaannya sebagai upaya mewujudkan kemashlahatan manusia.⁹ Sehingga dalam kitab Wasfi 'Āsyūr yang diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati berjudul "*Metode Tafsīr Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*", beliau menyebutkan bahwa *tafsīr maqāṣidī* sebagai sebuah corak penafsiran merupakan gabungan dari tafsir *bi al-Ra'yi* dan tafsir *bi al-Ma'sūr*. Kemudian oleh Ridwan Jamal, *tafsīr maqāṣidī* didefinisikan dengan jenis tafsir yang memahami makna dari lafaz Al-Qur'an dengan meninjau juga bagian makna lughowinya, kemudian menjelaskan hikmah serta tujuan di balik hukum yang disyariatkan oleh agama Islam.¹⁰ Demikian masih banyak lagi penjelasan mengenai *tafsīr maqāṣidī* yang didefinisikan oleh tokoh-tokoh tafsir lainnya dengan maksud yang sama.

Berbeda dengan *maqāṣid al-Syari'ah*, *maqāṣid al-Qur'an* dipandang sebagai bahan kajian Al-Qur'an yang banyak mencakup bagian-bagian dari berbagai macam ayat. Artinya bahwa *maqāṣid al-Qur'an* tidak hanya terbatas pada hukum fiqih, namun juga bisa masuk pada aspek akidah, tingkah laku,

⁸ M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir Maqāṣidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2, 2019, h. 326

⁹ Wasfi 'Āsyūr Abu Zayd, *Nahwa Tafsīr maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm, Ru'yatu Ta'sīsiyyah li Manhajī Jadīdah fi Tafsīri al-Qur'ān*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020, h. 20

¹⁰ Allal Al-Fasi, *Maqāṣid al-Syari'ah al-Islamiyyah wa Makārimuhā*, (Beirut: Dar al-Gharbal Islami, 1993, h. 111

maupun aspek lainnya yang terjadi pada kehidupan manusia.¹¹ Sebagaimana menurut Wasfi ‘Āsyūr dalam kitabnya bahwa *maqāṣid al-Qur’an* mempunyai wilayah kajian yang lebih luas dari pada *maqāṣid al-Syarī’ah* mulai dari segi ketuhanan, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan.¹²

Dari tulisannya di atas, Wasfi ‘Āsyūr seakan-akan ingin menunjukkan bahwa gagasannya ini memang berbeda, sehingga mengandung aspek kebaruan di dalamnya. Sedangkan pengertian menurut Jaser Auda *tafsīr maqāṣidī* ialah tafsir dengan pertimbangan tujuan atau faktor *maqāṣid* yang berdasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur’an adalah suatu keseluruhan yang menyatu. Sehingga dari sebagian kecil akan dapat meluas dan masuk pada seluruh bagian teks Al-Qur’an dari mulai ayat tauhid, kisah para Nabi, kehidupan akhirat maupun alam semesta, semuanya itu adalah bagian dari gambaran yang utuh.¹³

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim, pendekatan *tafsīr maqāṣidī* merupakan suatu pendekatan dalam rangka melakukan penafsiran Al-Qur’an yang menekankan pada upaya penggalian dimensi *maqāṣidiyyah*, baik itu bersifat fundamental (pokok) dan partikular (cabang) yang berbasis pada teori *maqāṣid al-Qur’an* dan *maqāṣid al-Syarī’ah* dimaksudkan agar dapat merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan.¹⁴ Beliau berasumsi bahwa keberadaan Al-Qur’an sebagai aksi komunikasi dari Tuhan (*communication act*), pasti memiliki konteks dan mengandung maksud tertentu. Dari sinilah mengapa kemudian penelitian ini mencoba mengambil data-data dari ayat kisah.

Demikian meskipun *maqāṣid al-Syarī’ah* lahir lebih dulu, namun ia secara epistemologis adalah bagian partikular dari *tafsīr maqāṣidī*. *Tafsīr*

¹¹ Halil Thahir, Ijtihad Maqāṣidi; *Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkonesitas Masalah*, Yogyakarta: LKiS, 2015, h. 16

¹² Wasfi ‘Āsyūr Abu Zayd, *Nahwa Tafsīr maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm*, h. 16

¹³ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣidus Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abdul Mun’im, h. 299

¹⁴ Abdul Mustaqim, *At- Tafsīr Al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā Al-Mu’āṣirah fī Ḍau’ Al-Qur’ān wa Sunnah An-Nabawiyyah*, Yogyakarta: Idea Press, 2022

maqāṣidī menurut bagiannya ada dua sifat, yakni ada yang bersifat tekstual yaitu sebuah pemahaman yang menganggap bahwa sebuah *maqāṣid* ialah bagian dari pada Al-Qur'an dan bersifat kontekstual dimana tujuan atau *maqāṣid* nya tidak mesti harus terikat pada Al-Qur'an secara tekstual saja, namun bisa juga dengan mengambil (*spirit*) semangatnya.¹⁵ Dan penelitian ini masuk pada pola pemahaman yang kedua. Oleh karena itu, pendekatan *tafsīr maqāṣidī* secara spesifik mengarah kepada tujuan syari'at, sedangkan secara universal ialah tujuan daripada Al-Qur'an dari berbagai aspek yang melingkup atas dasar kepentingan manusia untuk menyelesaikan setiap problem yang hadir di masa sekarang.¹⁶

Pada dasarnya, rumusan atau kategori *maqāṣid al-Syari'ah* adalah bermuara pada satu titik, yaitu kemaslahatan baik dunia maupun akhirat, akan tetapi para ulama tidak ada kesepakatan secara pasti tentang kemaslahatan, hanya saja secara substansial sepakat bahwa masalah merupakan suatu upaya untuk mendatangkan sesuatu yang dampaknya memberi manfaat dan menghindari dari madharat. Adapun kemaslahatan ini diwujudkan dengan lima unsur pokok, yaitu *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nasl*. Dan suatu kemaslahatan dapat diwujudkan apabila kelima aspek di atas dapat diwujudkan dan dipelihara dengan dua cara, yaitu *min nahiyyati al-wujud* dengan cara menjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya dan *min nahiyyati al-Adam* dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan akan ketiadaannya.¹⁷ Maka fitur-fitur *maqāṣid al-Syari'ah* oleh Abdul Mustaqim dianggap dan dijadikan sebagai basis teori *tafsīr maqāṣidī*.

Di sisi lain, *maqāṣid al-Al-Qur'an* sebagai tujuan utama berisi tentang

¹⁵ Aksin Wijaya, *Fenomena BerIslam; Genealogi dan Orientasi BerIslam Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022, h. 17

¹⁶ Widia Oktavia, "Skripsi: *Tafsīr Maqāṣidī* Mahar Ibn 'Āsyur," Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h. 49

¹⁷ Fahmil Aqtor Nabillah, "Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021, h. 101

tuntunan dan ajaran untuk mencapai kemaslahatan dan himbauan untuk menghindari dan menjauhi semua perkara yang mengantarkan pada kerusakan.¹⁸ Adapun Ibnu ‘Asyur menyebutkan beberapa hal terkait dengan point dalam *maqāṣid al-Al-Qur’an*, antara lain: memperbaiki dan mengajarkan akidah, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia, menunjukkan jalan kebenaran kepada umat Islam, memberikan pelajaran dan hikmah atas kisah-kisah bangsa terdahulu, pengajaran syari’at sesuai dengan perkembangan zaman, dan lain-lain. Fitur-fitur teoritis *maqāṣid al-Al-Qur’an* dijadikan oleh Abdul Mustaqim sebagai domain wajib yang harus digunakan dalam teori *tafsīr maqāṣidī*, fitur-fitur tersebut dikembangkan dengan menimbang dari aspek nilai-nilai ideal universal Al-Qur’an yang menjadi visi luhur Al-Qur’an, yang mencakup nilai keadilan, nilai kesetaraan, serta nilai kebebasan dan tanggung jawab dan nilai kemanusiaan.¹⁹ Demikian antara kedua domain teoritis *tafsīr maqāṣidī* yang dikehendaki Abdul Mustaqim. Dengan kata lain, bahwa sudah menjadi pertimbangan yang wajib untuk dipenuhi dalam *tafsīr maqāṣidī*, sebab keduanya merupakan basis dan kerangka pasti dalam kontruksi teoritis *tafsīr maqāṣidī*.

B. Sejarah dan Perkembangan Munculnya *Tafsīr Maqāṣidī*

Pembahasan terkait dengan sejarah *tafsīr maqāṣidī* diawali dengan sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Diketahui bahwa kemunculan *tafsīr maqāṣidī* ini masih terhitung baru, namun sebenarnya benih-benih *tafsīr maqāṣidī* sudah ada sejak fase awal penafsiran berupa *maqāṣid al-Syarī’ah*, sementara itu, keberadaan *maqāṣid al-Syarī’ah* juga bukan merupakan produksi dari para sarjana kontemporer. Pada fase dulu, term *maqāṣid* dalam tradisi ushul fiqh

¹⁸ Fahmil Aqtor Nabillah,” Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim,” h. 107

¹⁹ Abdul Mustaqim dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, “Argumentasi Keniscayaan Tafsīr Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam, h. 33

sudah banyak ditemukan pada kitab-kitab karya ulama fiqh klasik, hanya saja keberadaannya masih tergabung dan tercecer ke dalam pembahasan qiyas. Adapun istilah yang ditandai oleh kemunculan pemikiran *tafsīr maqāṣidī* ialah pada metode fiqh seperti *qiyas*, *maṣlahah mursalah* (pertimbangan maslahat) dan *istihsān*.²⁰

Berbicara dengan sejarah tafsir, tak lepas dengan periodisasi masa kepemimpinan umat saat itu. Periode pertama adalah pada masa Rasulullah dan sahabat disebut dengan periode *ta'sīs*, periode kedua pada masa tabi'in disebut dengan periode *ta'sīl* dan periode ketiga yakni periode *tafri'* yang disebut juga dengan periode *tadwīn* dimana periode ini dimulai pada akhir dinasti bani Umayyah dan memasuki masa awal bani 'Abbasiyyah. Setelah tiga periode berlalu, kemudian penampakan munculnya *tafsīr maqāṣidī* mulai terlihat secara jelas pada periode masa modern yakni periode *tajdīd* yang mulai dicetuskan pada pemikiran Ibnu 'Ashur, yang kemudian dikembangkan oleh pemikiran Jasser Auda. Pembuktian tentang adanya penerapan aspek maslahat dalam penafsiran di masa awal seperti keputusan Abu Bakar dalam pengumpulan mushaf Al-Qur'an dan fatwa-fatwa dari Umar bin Khattab mengenai masalah hukum, kebanyakan memang bersifat maslahi.

Term *maqāṣid* mulai ada dan menjadi sebuah istilah khusus dalam bidang tafsir bermula dari konsep yang dilakukan oleh Ibrahim ibn Umar al-Biqai dalam karyanya berjudul *Masa'il al-Naẓr lil Isrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar*, yang banyak menjelaskan tentang tujuan dan gagasan tiap surat dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya Al-Biqai memang tidak mendefinisikan *maqāṣid* secara independen, akan tetapi di dalamnya mengalir pembahasan tentang makna *maqāṣid* secara implisit. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun

²⁰ Umayyah, "*Tafsīr Maqāṣidī: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 01, Juni 2016. 42 lihat juga di Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam (Membongkar Konsep Al-istiqrā' al-Ma'nawi asy-Syatibi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 13, bandingkan dengan Jaser Audah, *Al-Maqāṣid untuk Pemula*, terj. Ali Abdoelmon'im, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013, h. 30

gagasan ini telah didahului oleh banyak ulama sebelumnya, namun peningkatan frekuensi dalam penggunaan term *maqāṣid* pada surat, ayat ataupun Al-qur'an secara utuh terjadi setelah masa Al-Biqa'i.²¹ Beliau menyebutkan ada tiga bagian dalam kajian *maqāṣid al-Qur'an*, meliputi: aqidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah.

Pada abad ke-5 H merupakan saksi sejarah terkait dengan kelahiran suatu konsep sebagai suatu filsafat hukum Islam disebutkan oleh Abdullah bin Bayyah. Metode harfiyah yang dikembangkan sampai pada abad ke-5 H mulai terlihat cela ketidaksanggupannya dalam menjawab keresahan masyarakat seiring perkembangan zaman dan peradaban. Sampai kemudian teori al-Maslahah al-Mursalah mulai dikembangkan sebagai suatu metode yang dapat masuk pada sisi-sisi diluar teks-teks suci. Sehingga teori ini dapat mengisi kekosongan dan kehampaan pemahaman yang dihasilkan dari metode-metode harfiyah yang sudah ada sebelumnya. Dari sini akhirnya teori teori *al-maqāṣid* kemudian lahir sebagai suatu disiplin ilmu dan praktik hukum Islam.²²

Adapun ulama fiqh yang paling berperan dalam gagasan teori *maqāṣid* dari abad ke-5 sampai abad ke 8 H adalah sebagai berikut:²³ Pertama, mulai diperkenalkan oleh Abu al-Ma'ali al-Juwainy pencetus teori “Kebutuhan Publik” dengan tulisanya yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip fundamental (*maqāṣid*) punya kelebihan dimana ia tidak termasuk dalam hal-hal yang diperselisihkan antar opini ataupun interpretasi yang berbeda-beda. Kedua, pemikiran al-Juwainy ini berlanjut dikembangkan oleh muridnya bernama Abu Hamid al-Ghazali. Ketiga, oleh al-Izzn ibn 'Abd al-salam dimana beliau menghubungkan kesahan suatu aturan dengan tujuan dan hikmah yang pasti ada di dalamnya, beliau membagi *maqāṣid al-Qur'an* menjadi dua bagian,

²¹ Delta Yaumin Nahri, *Maqāṣid Al-Qur'an; Pengantar Memahami Nilai-nilai Prinsip Al-Qur'an*, Pamekasan: Duta Media, 2017, h. 12

²² Zaprulkhan, *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid as-Syari'ah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, h. 154

²³ Zaprulkhan, *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid as-Syari'ah*, h. 154-171

yaitu menarik masalah berikut sebab-sebabnya dan menolak mafsadat beserta sebab-sebabnya. Keempat, Syihab al-Din al-Qarif. Kelima, Najmuddin al-Thufi. Keenam, Syamsuddin ibn al-Qayyim dan terakhir yaitu Abu Ishaq al-Syatibi sebagai figur yang paling berpengaruh signifikan di antara yang lain. Berikut uraian ketujuh tokoh *maqāṣid* antara abad ke-5 sampai ke-8 H:²⁴

Dari kontribusi ketujuh tokoh di atas, terlihat bahwa perkembangan *maqāṣid* syariah masa klasik dari abad ke-5 sampai ke-8 H, puncaknya ada pada masa al-Syatibi. Kemudian memasuki abad ke-20 M, teori *maqāṣid al-Syar'iah* mulai mengalami perkembangan secara progresif hingga era ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abul Mustaqim bahwa di era modern-kontemporer banyak ulama seperti M. Thahir bin Asyur, Ibnu Asyur, Ahmad al-Raisuni, Alal al-Fasi, Yusuf al-Qardhawi, M. Mahdi Syamsuddin, dan Jaser Auda beserta karya-karyanya adalah masa menuju era reformatif-kritis. Demikian beliau mengungkapkan bahwa teori *maqāṣid* dalam diskursus penafsiran Al-Qur'an, wilayahnya bukan hanya untuk ayat-ayat hukum, melainkan juga masuk untuk ayat-ayat non hukum. Hal ini mengindikasikan bahwa gagasan ini cukup argumentatif, sehingga apabila pemaknaan Al-Qur'an hanya terpaku pada tekstualitas ayat, mestinya akan banyak persoalan yang tak dapat terselesaikan oleh Al-Qur'an.²⁵

Sejak kemunculan Ibnu Asyur inilah mulai banyak bermunculan karya tentang *maqāṣid al-Syarī'ah* oleh ulama modern, demikian karena kuatnya daya tarik *maqāṣid al-Syarī'ah*, belakangan ini oleh para pegiat tafsir, *maqāṣid al-Syarī'ah* ditarik sampai pada wilayah kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini lantaran kajian *maqāṣid al-Syarī'ah* adalah bagian dari *maqāṣid al-Qur'an*. Menurut para mufassir modern, *maqāṣid* al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa

²⁴ Zaprul Khan, *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid as-Syarī'ah*, h. 172-174. Lihat juga di Busyro, *Dasar-dasar Filosofis Hukum Islam*, Ponorogo: Wade Group, 2016, h. 42-43. Baca juga di Jaser Audah, *Al-Maqāṣid untuk Pemula*, terj. Ali Abdoelmon'im, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

²⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr*...", h. 30

bagian, meliputi:²⁶

1. Menurut Ibnu Asyur, terbagi menjadi tiga, yaitu kemaslahatan individu, masyarakat, dan peradaban.
2. Oleh Mahmud Syaltut membagi dalam tiga bagian, meliputi hidayah, kemaslahatan, serta syari'at.
3. Hannan Lahham juga pada tiga bagian tujuan, yakni pada tujuan penciptaan manusia dan alam semesta, tujuan atas ketentuan yang ditetapkan Allah Swt. serta tujuan diturunkannya agama-agama dan berbagai hukum.
4. Menurut Rasyid Ridha, *maqāṣid al-Qur'an* terbagi menjadi sepuluh bagian, di antaranya adalah kemaslahatan tauhid, hari akhir dan amal shaleh, kemaslahatan risalah nubuwah, kemaslahatan manusia dalam bidang politik dan sosial kebangsaan, menghilangkan kerusakan, pembebasan budak, serta kemaslahatan memberikan hak-hak bagi kaum perempuan dan masih banyak lagi.

Pembahasan terkait rekonstruksi atas proses kehadiran *tafsīr maqāṣidī* di atas, memunculkan kesimpulan bahwa setidaknya ditemukan terkait dua hal, berikut menurut pembagiannya:²⁷

1. Dilihat dari segi subjeknya: Pertama, para mufassir *maqāṣidi* baik klasik maupun modern, seperti Izz al-Din bin Abd al-Salam, Al-Ghazali, Al-Biqā'i, Rasyid Riha, Ibnu 'Asyur dan Mahmud Syaltut. Kedua, para mufassir yang memperkenalkan *tafsīr maqāṣidī* dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, yaitu Hannan Lahham, Abdul Karim Hamidi, dan Ahmad Rasyuni serta masih banyak lagi.
2. Dilihat dari segi materi: bahwa sebagian besar mufassir *tafsīr maqāṣidī* berkecimpung ke dalam beberapa pokok pembahasan, meliputi;

²⁶ M. Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, "Tafsir Maqāṣidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," h. 349-350, diuraikan di dalam Evita Nur Cahyani, Skripsi: "Kisah Qabil dan Habil Dalam QS. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif *Tafsīr maqāṣidī*)," IAIN Ponorogo, h. 23

²⁷ Aksin Wijaya, *Fenomena BerIslam; Genealogi dan Orientasi BerIslam Menurut Al-Qur'an*, h.

pengenalan tentang definisi *tafsīr maqāṣidī* beserta dalil pembenarannya, pengenalan terkait dengan macam-macam dan mekanisme *tafsīr maqāṣidī* dari klasik ke modern, pembahasan mengenai konsep mashlahah yang menjadi *maqāṣid* al-Qur'an, kemudian juga mencantumkan beberapa contoh terkait praktik penafsiran berbasis *tafsīr maqāṣidī* terhadap Al-Qur'an.

Dari rangkaian uraian mengenai sejarah kemunculan *tafsīr maqāṣidī* di atas, pada akhirnya *tafsīr maqāṣidī* dirumuskan oleh para pegiat tafsir kontemporer menjadi sebuah istilah keilmuan yang mampu berdiri sendiri dan sangat memungkinkan menjadi sebuah produk tafsir yang paling dinamis dibandingkan dengan tafsir-tafsir jenis lainnya. Dalam perjalanan pemikiran intelektualnya, gagasan *tafsīr maqāṣidī* menduduki posisi yang sentral dari sekian karya-karya Abdul Mustaqim belakangan ini, terutama sejak ia dikukuhkan sebagai Guru Besar UIN Sunan Kalijaga bidang Ulumul Qur'an. Meskipun bukan sepenuhnya dan pertama kali konsep *tafsīr maqāṣidī* ini dikenalkan olehnya, namun ditangannyalah konsep tersebut dielaborasi secara filosofis yang ditunjang dengan berbagai contoh aplikasi penafsirannya.

C. Langkah-langkah Kajian *Tafsīr Maqāṣidī*

Secara ontologis, Abdul Mustaqim memetakan *tafsīr maqāṣidī* ke dalam tiga tingkatan paradigmatis, meskipun dari ketiganya tak dapat dipisahkan, namun masing-masing memiliki penekanan maksud yang berbeda secara konseptual, berikut adalah 1) *Tafsīr maqāṣidī* sebagai falsafah tafsir (*Tafsīr maqāṣidī as Philosophy*). Bahwa nilai-nilai *maqāṣid* dimunculkan sebagai basis filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika penafsiran Al-Qur'an, yakni dengan memperhatikan nilai-nilai ideal-moral universal atau disebut juga dengan *al-maqāṣid al- 'Ammah* yang menjadi cita-cita al-Qur'an dalam merealisasikan *mashlahat* dan dalam rangka menolak *mafsadat*. 2) *Tafsīr maqāṣidī* sebagai metodologi tafsir, meniscayakan pada perlunya

rekonstruksi dan pengembangan dalam proses penafsiran Al-Qur'an berbasis teori *maqāṣid* (*Tafsīr maqāṣidī as Methodology*). *Tafsīr maqāṣidī* ini hanya berfokus pada ayat-ayat hukum saja, karena prosedur penafsirannya menggunakan teori *maqāṣid al-Syarī'ah* sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis. 3) *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai sebuah produk tafsir, dimana fokusnya adalah pada pembahasan terkait dengan *maqāṣid* dari setiap ayat yang akan ditafsirkan dalam Al-Qur'an (*Tafsir as Product*). Sehingga hirarkhi *tafsīr maqāṣidī* pada jenis ini cakupan wilayahnya lebih luas, yaitu selain pada ayat-ayat hukum juga dapat diterapkan pada ayat-ayat kisah, amtsal, teologis, maupun ayat sosial-politik. Demikian bahwa upaya rekonstruksi penafsiran yang berlandaskan pada teori *maqāṣid* akan jauh lebih menampakkan kontribusinya bagi masyarakat luas. Sebab sebuah ayat tidak hanya digunakan untuk sekedar patokan membangun teori beragama, namun lebih jauh mengarahkannya pada sisi *antroposentris* (manusia berada sebagai pusat pandangan paling penting) dengan memperhatikan dimensi kemaslahatan manusia yang mengantarkan pada banyak kebermanfaatannya.²⁸

Dari pembagian di atas, penelitian ini memakai kajian *tafsīr maqāṣidī* yang masuk pada level ketiga (*Tafsir as Product*). Sehingga pengambilan data pada ayat kisah tentang fenomena dakwah Nabi Nuh AS akan dianalisa penafsirannya menggunakan teori *tafsīr maqāṣidī* yang di gagas oleh Abdul Mustaqim dalam rangka mengungkap dimensi, tujuan, hikmah, dan makna terdalam di balik kisah bencana banjir Nabi Nuh AS. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis penafsiran yang ditempuh di antaranya:

1. Menentukan tema pembahasan yang akan diteliti dengan argument.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dan selaras dengan tema serta didukung dengan hadis terkait.
3. Melakukan analisa ayat dimulai dengan pendekatan bahasa guna

²⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr*...", h. 7-11

memahami konteks ayat.

4. Terlebih dahulu memilih mana yang merupakan aspek sarana (*waṣilah*) dan tujuan (*ghayah*).
5. Mencari dan mendalami asbabun nuzul mikro dan makro (jika ada) untuk menemukan dinamika dan *maqāṣid* nya.
6. Melakukan pengelompokkan ayat-ayat sesuai konsep yang akan diteliti secara sistematis.
7. Melakukan analisa dengan menghubungkan penafsiran setiap ayat dengan teori *tafsīr maqāṣidī*, meliputi aspek nilai, dimensi, dan hirarki *maqāṣid* nya.
8. Menyusun dan menjelaskan deskripsi penafsiran tersebut secara logis dan sistematis sehingga menjadi sebuah konstruksi pengetahuan yang utuh.
9. Menyimpulkan secara komprehensif terkait hasil penafsiran sesuai dengan rumusan masalah yang diperoleh melalui analisis.

Kemudian perlu diketahui bahwa dari langkah-langkah metodis *tafsīr maqāṣidī* di atas, Abdul Mustaqim memberikan rekonstruksi prinsip metodologi yang harus menjadi sorotan dalam pengaplikasian *tafsīr maqāṣidī*, di antaranya:²⁹

1. Memahami *maqāṣid al-Qur'an* (unsur-unsur kemaslahatan) berupa kemaslahatan diri, kemaslahatan sosial-lokal, dan kemaslahatan universal-global.
2. Memahami prinsip *maqāṣid as-Syari'ah* dengan mengutamakan kemaslahatan dan menjauhi kemadharatan, sesuai dengan yang dirumuskan dalam *uṣhul al-Khamsah* berupa *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nasl*. Kemudian oleh Abdul Mustaqim, point dari aspek ini ditambah dengan *ḥifẓ al-dawlah* dan *ḥifẓ al-bi'ah*.
3. Mengembangkan dimensi (cara pemeliharaan) *maqāṣid* dari paradigma

²⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr*...", h. 39-41

protektif (*min nahiyati al-‘adam*) ke paradigma produktif (*min nahiyati al-wujud*).

4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan dimensi *maqāṣid* baik secara general umum (*kulliyah*) maupun cabang (*juz’iyyah*).
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik konteks masa lalu (*qadim*) dan masa sekarang (*jadid*)
6. Memahami teori dasar *‘ulum al-Qur’an*.
7. Mempertimbangkan aspek linguistik bahasa Arabnya.
8. Memperhatikan antara aspek sarana (*waṣilah*) dan tujuan (*ghayah*).
9. Mengkaitkan hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial humaniora dan sains untuk menetapkan hasil yang menyeluruh.
10. Senantiasa terbuka dalam menerima kritik serta tidak kemudian menilai bahwa temuan penafsirannya sebagai hasil yang final dan satu-satunya benar.

Di antara contoh pengaplikasian teori *tafsīr maqāṣidī* adalah pada kisah Ratu Balqis (QS. An-Naml [27]: 23-44) yang telah memberikan pandangan baru atas sebuah kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang seringkali hanya dibaca sebatas pada jalannya kisah, kini dikaji menggunakan analisis *maqāṣid*, dan menghasilkan temuan kesimpulan bahwa maksud dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman di dalamnya adalah kebolehan laki-laki dan perempuan dalam memimpin di ruang publik dengan kapabilitas dan kemampuan untuk memimpin.³⁰ Kemudian pada kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yūṣuf [12]: 23 yang dikaji dengan menggunakan *tafsīr maqāṣidī* menghasilkan temuan bahwa dari kisah ini Allah memberikan ujian sekaligus dengan pertolongan untuk menguji dan meningkatkan keimanan Nabi Yusuf. Kejadian penolakan secara halus kepada istri Aziz pada kisah ini, Nabi Yusuf telah menghindari fitnah yang

³⁰ Siti Robikah, Skripsi: “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī.” IAIN Salatiga, 2021. Jurnal Al-Wajid: Vol. 2 No. 1 Juni 2021, h. 341

merupakan bagian dari sikap menjaga agama, tanpa menghilangkan kehormatan Aziz dan isterinya.³¹ Dan masih banyak penafsiran ayat-ayat kisah lain yang dikaji menggunakan langkah-langkah metodis *tafsīr maqāṣidī* termasuk kisah Adam dan Hawa yang memiliki pesan kesetaraan gender.

Berangkat dari susunan rekonstruksi di atas, tulisan ini kemudian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip di atas sebagai landasan dalam penelitian ini. Tentunya bahwa prinsip ini menjadi sebuah hal yang pasti, apapun yang diperoleh dalam penelitian ini sifatnya akan senantiasa terbuka sebagaimana prinsip terakhir yang disebutkan. Sebab bagaimanapun itu, kebenaran Al-Qur'an selalu bersifat mutlak, sedangkan penafsiran terhadapnya bersifat relatif dan tentatif. Sementara itu, Abdul Mustaqim juga mengatakan bahwa terkait mekanisme, teknis, maupun operasional *tafsīr maqāṣidī*, tidak semua langkah-langkah operasionalnya diukur secara mekanik-matematis, artinya harus menyebutkan dan mendeskripsikan satu per satu urutannya. Menurutnya, untuk dapat mencapai dan menemukan *maqāṣid* dalam suatu ayat, seseorang memerlukan proses *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'amuq*, yang kemudian harus sering untuk dilatih. Sehingga tidak ada kemungkinan dalam proses perenungan mendalam tersebut dideskripsikan secara detail beserta dengan situasi-situasi yang melingkupinya.³²

D. Urgensi *Tafsīr Maqāṣidī* dalam Kajian Al-Qur'an

Turunnya Al-Qur'an jauh sejak zaman kenabian banyak mengisahkan kejadian yang termuat di dalamnya. Namun kecenderungan memahaminya akan jauh berbeda di zaman kini dari pada saat Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Hal ini mendorong kemunculan suatu metode yang dikembangkan

³¹ Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi'i "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan *Imra'at al-Azis* Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, Juni 2022, h. 121

³² Fahmil Aqtor Nabillah," Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim," h. 125-126

ulama kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an yang dapat menjembatani segala permasalahan umat yang bervariasi. Inilah yang kemudian dinamakan *tafsir maqāṣidī*, yakni sebuah pendekatan yang tidak hanya sampai pada penafsiran makna literal teksnya, namun juga mencakup penentuan *maqāṣid* (tujuan, cita-cita moral, dan signifikansi) ayat yang sebenarnya, baik itu terkait ayat larangan, perintah, ataupun kisah dengan cara menggali narasi ayat cerita tersebut lebih dalam.

Metode *tafsir maqāṣidī* merupakan salah satu terobosan baru atas fenomena keterbatasan dan kurang objektifan metode penafsiran yang telah ada. Keterbatasan suatu penafsiran diwujudkan dengan meyakini bahwa apapun yang dikemukakan oleh umat Islam awal tentang tafsir merupakan pembacaan yang paling sah dan otoritatif, sehingga hasil penafsiran mereka kemudian harus diikuti pada zaman modern tanpa melihat dan memperhatikan kondisi yang telah berubah dari zaman ke zaman.³³ Pada akhirnya, hal ini mengakibatkan seringnya muncul kecenderungan tekstualis-literalis dan minim proses kontekstualisasi. Di sisi lain, keberadaan tafsir kontekstual yang banyak ditawarkan oleh para mufassir dengan berbagai pertimbangan isu kemanusiaan dan titik sejarahnya dianggap tak mampu mempertanggungjawabkan secara objektif ketika terjadi pertentangan antara konteks manusia dengan syari'at. Bahkan hasil dari produk metode ini dinilai *over* subjektif dengan memandang bahwa manusia adalah pusat segala hal. Dan tanpa kontrol yang baik, paradigma ini kemudian yang mengantarkan pada perilaku *arbitrer* (sewenang-wenang) dalam menafsirkan Al-Qur'an.³⁴

Berdasarkan dinamika metode penafsiran di atas, menghadirkan tafsir dengan cara pandang yang tidak klasik atas teks yang ketat dan tidak pula

³³ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), h. 99

³⁴ Fahmil Aqtor Nabillah, "Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsir Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim," h. 57

menjadikan perkembangan zaman dan pengalaman manusia sebagai tolak ukur yang final merupakan sebuah kebutuhan dan alternatif baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari sini, *tafsīr maqāṣidī* menekankan pada pencarian makna terdalam ayat-ayat Al-Qur'an berbentuk hikmah, sebab hukum, ketentuan hukum, dan aspek lainnya yang dapat mengantarkan pada pembentukan nilai kemaslahatan, tanpa menjadikan tujuan manusia sebagai patokan dan tolak ukur manusia. Sehingga model penafsiran ini berusaha memelihara pesan universal Al-Qur'an sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman dengan cara mengalihkan arah pandangan dengan melakukan pencarian *maqāṣid* Al-Qur'an yang universal.³⁵

Tafsīr maqāṣidī disebutkan oleh Abdul Mustaqim sebagai alternatif dalam rangka meneguhkan kembali moderasi Islam saat menghadapi teks yang bersifat statis dan konteks yang dinamis. Sehingga *tafsīr maqāṣidī* mampu menjadi alternasi dalam rangka meretas kebutuhan epistemologi penafsiran yang cenderung tekstualis-skriptualis atau liberalis-substansialis. Hadirnya *tafsīr maqāṣidī* diharapkan mampu menunjukkan maksud serta tujuan di balik adanya teks-teks keagamaan, dalam artian bahwa di balik perintah dan larangan Allah serta kebolehan syari'at pastilah ada tujuan yang dimaksudkan oleh Tuhan.

Lahirnya suatu *tafsīr maqāṣidī* tak lepas dari urgensinya dalam bidang kajian Al-Qur'an. Abdul Mustaqim menjelaskan beberapa urgensi *tafsīr maqāṣidī* dengan beberapa argumentasinya, sebagai berikut:

1. *Tafsīr maqāṣidī* dianggap sebagai anak kandung peradaban Islam berbasis epistemologi dalam tradisi pemikiran para ulama.
2. *Tafsīr maqāṣidī* punya perangkat metodologi yang lebih unggul dalam konteks penafsiran teks jika dibandingkan dengan hermeneutika barat,

³⁵ Fahmil Aqtor Nabillah, "Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim," h. 58

karena *tafsīr maqāṣidī* menghubungkan teori-teori maqashdi dengan integrative-interkonektif baik itu pada *mqasid al-Qur'an*, *maqāṣid al-Syarī'ah*, dan teori sains, sosial-humaniora.

3. *Tafsīr maqāṣidī* dipandang sebagai falsafah tafsir yang punya fungsi sebagai spirit penafsiran Al-Qur'an yang lebih dinamis dan moderat juga sebagai kritik terhadap produk-produk tafsir yang seringkali mengabaikan dimensi *maqāṣid* di dalamnya.
4. *Tafsīr maqāṣidī* dikatakan mampu menjadi sintesa kreatif dalam rangka meretas kebuntuan epistemik antara penafsiran Al-Qur'an yang tekstual ataupun liberal. Sehingga kehadiran *tafsīr maqāṣidī* lebih bisa banyak diterima dikalangan umat Islam daripada hermeneutika.

Dari urgensi *tafsīr maqāṣidī*, memberikan indikasi bahwa segala sesuatu pasti mempunyai tujuan, sebagaimana suatu hukum pastilah punya maksud dan manfaat di dalamnya. Dasar ini selalu berlaku untuk semua manusia yang hidup terutama muslim, karena sudah semestinya seorang muslim mau memahami dan meyakini akan kalau Al-Qur'an banyak menyimpan tujuan yang belum sempat tersampaikan.³⁶ Oleh karenanya, *tafsīr maqāṣidī* lebih banyak memberikan kontribusi dalam jagat penafsiran Al-Qur'an agar lebih menguatkan hal-hal yang membawa manfaat dan menghindari kesia-siaan.

³⁶ Evita Nur Cahyani, Skripsi: "Kisah Qabil dan Habil Dalam QS. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*)," IAIN Ponorogo, 2022, h. 27

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-QAMAR: 9-17 TENTANG GAMBARAN FENOMENA BENCANA BANJIR DI MASA NABI NUH

A. Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an

Dalam menampilkan sebuah kisah, Al-Qur'an tidak membicarakannya secara detail, melainkan hanya ditampilkan secara global. Sehingga terkadang sulit untuk kemudian dilakukan verifikasi secara faktual. Hal ini yang menimbulkan keraguan bagi sebagian kalangan, apakah hanya sebuah kisah seperti kisah yang dibuat oleh manusia, atautkah sebagai kisah agar dijadikan bahan renungan dalam rangka penyampaian pesan-pesan pendidikan moral serta pelajaran (*lesson learned*).

Maka sebagaimana yang disampaikan oleh Aksin Wijaya tentang pemahman kisah dalam Al-Qur'an. Bagi penganut tafsir tekstual, kisah dimaksudkan hanya sebagai kisah tentang suatu peristiwa. Di sisi lain bagi kalangan yang menganut tafsir kontekstual, kisah akan dimaknai dengan pemahaman yang lebih mendalam, yakni menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī*. Kisah juga dimaksudkan untuk dapat memberikan pesan dan tujuan penting di dalamnya bagi generasi umat sepanjang zaman.¹ Dari pemahaman ini, menyimpulkan bahwa tidaklah menjadi penting mempertanyakan tentang kebenaran sebuah kisah secara faktual, melainkan pesan dan tujuan di dalamnya yang lebih dibutuhkan.

Salah satu fenomena bencana alam yang menimpa umat zaman dahulu adalah banjir dahsyat pada masa Nabi Nuh. Adapun kisah ini disebut sebanyak 43 kali yang terletak di 28 surah dalam Al-Qur'an.² Dari sekian jumlah surah, termasuk di dalamnya adalah surah Al-Qamar (54): 9-17 yang menurut penulis menggambarkan

¹ Aksin Wijaya, *Fenomena BerIslam; Genealogi dan Orientasi BerIslam Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022, h. 17

² Mohammad Chandra, Zulfika Satria, Wahyu Elvina, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2017, h. 53

kisah Nabi Nuh dan umatnya secara lebih ringkas, runtut dan lebih sistematis dibandingkan dengan kisah-kisah yang disebutkan dalam surat lain.

Penulis akan menjabarkan kisah ini dengan beberapa pandangan mufassir dalam memahami makna dari QS. Al-Qamar [54]: 9-17. Dengan tujuh rujukan utama, penulis memilih tokoh mufassir klasik yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl* karya Ath-Thabari dan *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubī, lalu tokoh mufassir kontemporer yaitu Al-Marāghī dalam kitabnya *Tafsīr Al-Marāghī* yang penyajiannya sangat ringkas dan terperinci dalam membahas berbagai aspek di dalamnya, dan *Shafwātut Tafāsīr* karya Syaikh Ali As-Shabuni yang ditulis secara ringkas dan jelas akibat keprihatinan beliau terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat Islam hari ini juga *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhailī. Kemudian penafsiran dari mufassir lokal yaitu M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsīr Al-Miṣbāh*. Pemilihan ini dilakukan agar dapat terlihat letak perbedaan kecenderungan penafsiran yang telah ada lebih dulu dengan kemungkinan ditemukannya pemaknaan berbeda yang ditunjukkan dari hasil penafsiran menggunakan *tafsīr maqāṣidī*.

Muatan kisah tentang perjalanan dakwah Nabi Nuh yang disampaikan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17 berbicara tentang proses dakwah Nabi Nuh yang mendapat pengabaian dari kaumnya. Perlu diketahui bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama dari sekian rasul-rasul Allah dan terhitung sebagai Nabi ketiga setelah sebelumnya lebih dulu Nabi Adam AS dan Nabi Idris AS yang menjadi nenek moyangnya. Kerasulan Nuh bahkan juga diakui oleh kitab-kitab agama samawi, yaitu Alkitab, Taurat, dan kitab suci Al-Qur'an. Awal masa kebodohan dan kegilaan umat bermula di masa Nabi Nuh, sebab itu Allah mengutus Nuh untuk mengembalikan umat kepada tauhid dan meluruskan pandangan mereka tentang Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah Swt, kehidupan, dan alam semesta.³

³ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān: Di bawah Naungan al-Qur'an Jilid 12*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 36

Kisah yang dijelaskan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17 diawali dengan uraian kondisi kehidupan Nabi Nuh AS dengan masyarakatnya yang sebagian besar menentang ajaran yang dibawanya. Kondisi ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf [7]: 59, QS. Hūd [11]: 26, QS. Nūh [71]: 3, dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 23, yang menginformasikan bahwa manusia utusan Allah bernama Nuh AS akan datang menyebarkan agama Allah Swt.⁴

Sejarah mengatakan tentang sebab diutusnya Nabi Nuh ialah untuk membumikan seruan kebenaran kepada kaumnya yang tersesat. Awal cerita dimulai dari nenek moyang Nabi Nuh yang shalih yang hidup dengan agama yang baik. Sampe pada saat kelima orang tersebut meninggal dunia, mereka diabadikan oleh umat saat itu dalam bentuk patung sebagai penghormatan mereka atas keshalihan kelima orang tadi. Kemudian setelah generasi kaum pemahat patung itu meninggal dunia, generasi setelahnya menganggap bahwa patung tersebut sebagai Tuhan yang dianggap dapat memberikan keberuntungan dan menolak segala macam bahaya. Demikian kebiasaan dan keyakinan tersebut dilakukan sampai pada akhirnya manusia menyembah berhala-berhala tersebut.⁵ Terlihat bahwa banyak hal-hal yang berubah setelah wafatnya Nabi Adam yang terjadi di muka bumi. Sebagaimana fitrah manusia, terjadi kealpaan atas wasiat Nabi Adam. Hal ini seolah menunjukkan kesalahan yang dahulu kembali terulang, seperti kesalahan yang dialami oleh Adam dan Hawa yang melupakan perintah dari Tuhan. Maka seperti itulah manusia yang melupakan ajaran Tuhan di muka bumi setelah turun dari surga.

Hakikatnya bahwa Allah telah memiliki hujjah yang sempurna, jelas dan kuat yang ada pada diri manusia, dan alam semesta. Dan manusia adalah makhluk yang dianugerahi potensi akal pikiran oleh Allah untuk melihat dan merenungi bukti anugerah Tuhan yang tidak ada tandingannya di alam ini. Kendati demikian, karena

⁴ Ulummudin, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva," Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 4, No. 2, Desember, 2019, hlm. 216

⁵ Ahmad Fatih, *Menengok Kisah 25 Nabi & Rasul*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021, h. 17. Baca juga di buku Muhammad Fairuz NA, *Koleksi Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Pustaka Media, 2021, h. 20

besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, menjadikan perangkat hebat bernama akal pikiran yang telah Allah anugerahkan, masih sangat berpotensi untuk dikalahkan oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, sebagai bentuk manifestasi kebijaksanaan-Nya, Allah mengutus utusannya ke bumi sebagai rasul yang bertugas untuk mengingatkan dan memberikan peringatan serta membebaskan akal pikiran umat manusia yang terperangkap dalam tumpukan syahwat dan hawa nafsu.⁶ Sebab kemunduran ini yang menjadikan sulitnya bagi manusia untuk menerima dan melihat bukti-bukti petunjuk keimanan yang nyata.

Adapun jarak antara diutusnya Nabi Adam dan Nabi Nuh menurut Ibnu Katsir selama 10 Abad dengan keseluruhan umat dalam keadaan muslim. Sedangkan masa kehancuran dimulai sejak generasi-generasinya menghamba dengan patung-patung yang dihasilkan dari nenek moyang. Inilah yang dinamakan permainan setan, baik dulu maupun sekarang. Sebagaimana hadis Nabi berbicara tentang hal ini bahwa Allah menciptakan manusia pada mulanya adalah dalam keadaan yang pasrah (muslim). Namun campur tangan setan menggelincirkan manusia dari keyakinan agamanya. Demikian bahwa setan dengan tipu muslihatnya membujuk hati manusia untuk melakukan hal-hal yang diharamkan dan berusaha menahan manusia untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan seperti halnya mereka menyuruh manusia untuk menyekutukan Allah.⁷

Pembahasan terkait adanya kebodohan dan kesesatan setelah adanya kebenaran menunjukkan bahwa permainan itu terbuka, maksudnya adalah ketika kaki manusia kuat dengan keimannya, setan datang menodai fitrah manusia, sehingga menjauhkan manusia dari agama dan menggelincirkannya kepada kesesatan. Pada akhirnya syari'at Islam terganti dengan kebatilan.⁸ Sebagai Rasul pertama, Allah sengaja menyeru utusannya Nuh untuk menyebarkan rahmat atas

⁶ Ali Muhammad As-Shallabi, *Nuh wa Ath-Thufan al- Azim; Milad Al-Hadharah Al-Insāniyyah Ats-Tsaniyyah*, terj. Masturi Ilham dan Khoeruddin Basarah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, h. 40

⁷ Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadist*, Shahih Muslim No. 5109.

⁸ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir AL-Basyuni, *Shahīh Qashāsh al-Qur'ān*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, h. 135

kaumnya yang mengalami penyimpangan akidah.

B. Dimensi Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh

Jika ditelaah lebih dalam, pada ayat-ayat mengenai kisah banjir pada masa Nabi Nuh memang tidak sampai menyebutkan tempat, waktu, dan nama-nama tokoh yang ikut terlibat dalam pemeran kisah tersebut. Oleh karenanya, perbedaan tipis terlihat dari pemaknaan dan penafsiran para ulama dalam pembahasan terkait dengan jalannya kisah ini. Menurut runtutan uraiannya, penulis membagi bahasan dari kisah ini menjadi tiga bagian beserta penafsiran para mufassir, sebagai berikut:

1. Seputar Fenomena Datangnya Bencana

Terhitung selama 950 tahun Nuh tidak pernah sekalipun putus asa dalam membawakan dakwahnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 14, yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Keterangan dalam ayat di atas memperlihatkan bahwa Allah mengutus Nabi Nuh untuk tinggal bersama umatnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun lamanya, sampai pada akhirnya kisah tersebut berpuncak dengan datangnya banjir hebat yang menenggelamkan orang-orang yang zalim.⁹ Perbuatan melewati batas yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh AS ada pada narasi kisah yang disebutkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-10, di bawah ini:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ۙ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ

Artinya: Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya). Dia (Nuh) lalu

⁹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[29]: 14

mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”¹⁰

Pembahasan dalam permulaan Surah Al-Qamar memuat tentang respon dari pada umat Nabi Nuh AS yang menolak ajaran dakwah Nabi Nuh.¹¹ Tidak hanya itu, mereka justru tidak mengakui ke-Rasul-an Nuh dengan cara mengolok-olok bahkan sampai menganggap bahwa Nuh adalah sudah gila (QS. Al-Qamar [54]: 9). Makna kata *وَأَزْدُجَرَ* dalam tafsir At-Thabarī adalah “Dan dia sudah pernah diberi ancaman,” yang menunjukkan arti bahwa “telah tampak ketidakwarasannya.”¹²

Tak hanya kaumnya, dalam kisahnya disebutkan juga bahwa istri dan anaknya menjadi orang yang justru membangkang dan melawan ajarannya, keduanya justru tidak mentaati dan berusaha menghalangi dakwah yang dibawa Nuh saat itu. Sebagai seorang utusan, Nuh telah memaksimalkan segala bentuk usaha dan kesabarannya dalam menyampaikan dakwah kepada umatnya, namun kenyataannya hanya sedikit yang dapat menerima dan mengikuti seruannya. Disebutkan dalam *Qaṣāṣ al-Anbiyā'* bahwa setiap satu generasi umat zaman itu berlalu, mereka mewasiatkan pesan kepada generasi selanjutnya agar tidak meyakini keimanan yang dibawa oleh Nuh, mereka berpesan harus memerangi dan menentangnya. Adapun golongan kaum yang ingkar mayoritas adalah mereka orang-orang ternama dan merupakan golongan orang dengan kelas sosial yang tinggi, sehingga mereka tidak mau untuk bergabung mengikuti ajaran Nabi Nuh yang mayoritas pengikutnya adalah orang-orang dengan kelas sosial yang rendah. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam QS. Hūd [11]: 27, sebagai berikut:

¹⁰ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[54]: 9-10

¹¹ Argawi Kandito, *Berjumpa 26 Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008, h. 36

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 24, terj. Fathurrozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 255

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا
بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: “Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”¹³

Ironisnya, keadaan ini semakin rumit disaat kaum kafir yang semakin bertambah signifikan, dan justru kaum mukmin yang sama sekali tidak menunjukkan angka penambahan setiap harinya. Setelah itu barulah Nuh mengadu dan meminta tolong kepada Allah bahwasanya dirinya telah dikalahkan, Nuh merasa lemah untuk menghadapi dan melawan umatnya. Oleh karena itu Nuh memohon bantuan untuk menegakkan agama Allah.¹⁴

Kata *فَأَنْتَصِرُ* menurut Al-Marāghi dalam tafsirnya diartikan dengan “*maka balaskanlah dendamku terhadap mereka*” dan beliau menjelaskan bahwa Nuh meminta agar kaumnya dikalahkan dengan suatu hukuman sebagai balasan atas kekafiran mereka.¹⁵ Sedangkan M. Quraish Shihab lebih menjelaskan bahwa Nuh mengadu kepada Allah sebab telah dikalahkan oleh kaumnya dengan kekuatan fisik atau perlakuan buruk dan menentang dengan suara yang keras bukan dengan argumentasi.¹⁶ Namun, Al-Qurtubi menambahi penjelasannya mengenai permohonan dan doa Nabi Nuh AS bahwa para Nabi tidak pernah

¹³ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[11]: 27

¹⁴ Al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim, terj. Jilid 7*, M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2004, h. 604

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi Juz 27*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, cet. 1, 1989, h. 144-145

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13, Tangerang: Lentera Hati, 2016, h. 238

mendoakan kebinasaan atas kaumnya kecuali itu adalah dengan izin Allah Swt.¹⁷ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menetapkan siksa-Nya yang sebentar lagi akan diberikan kepada kaum yang berbuat dosa.¹⁸ Artinya bahwa setelah adanya permintaan doa Nuh kepada Allah, ketika saatnya tiba, dan dalam keadaan apapun -mungkin saja perasaan iba- Nuh tidak dapat menarik dan meralat doa tersebut dari ketetapan Allah.

Sebagian dari ulama salaf menyatakan bahwa ketika Allah memperkenankan dan mengabulkan doa Nabi Nuh AS, Allah juga memerintahkannya untuk menanam pohon agar dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan kapal. Dikatakan selama seratus tahun penantian Nuh, pohon-pohon itu kemudian dipotong-potong dan dijadikan sebagai bahan pembuatan kapal selama seratus tahun berikutnya. Namun menurut sumber yang lain menyebutkan bahwa waktu pembuatannya adalah selama 40 tahun.¹⁹ Terlepas dari berapa lama Nabi Nuh AS membuat bahtera, selama itu pula kesabaran dan kehusyukan Nuh akan menjalankan perintah Allah sangat kuat dan luar biasa.

Adapun karakter ingkar, membangkang, dan keras merupakan watak yang melekat pada diri umat saat itu, sampai dikatakan baik di dunia dan bahkan diakhirat. Sebab di akhirat mereka juga tidak mengakui kedatangan Rasul kepada mereka. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam hadisnya Imam Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ

¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 468

¹⁸ Firman Allah Swt.

مِمَّا خَطَبْتِهِمْ أَعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا مِمَّا كَانُوا يَكْفُرُونَ وَمَنْ دُونَ اللَّهِ أَنْصَارًا ۚ ۲۵ وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ۚ ۲۶

... “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi...” (Terjemah Qur'an Kemenag in word QS. Nuh [71]: 25-26)

¹⁹ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraissy ad-Dimsyaqi, *Kisah-kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura. cet. 1, 2013, h. 141

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِنُوحٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ شَهِدُوكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُجَاءُ بِكُمْ فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا] قَالَ عَدْلٌ [لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا] وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Hadis di atas menjelaskan tentang kesudahannya menyampaikan amanahnya kepada umatnya. Sedangkan umatnya yang ditanyai dengan hal yang sama menjawab dengan jawaban bahwa Nuh tidak menyampaikan apa-apa kepada mereka. Kemudian ketika Nabi Nuh ditanyai kembali terkait kepada siapa yang menjadi saksi tentang kesudahan penyampaian dakwah Nuh, maka Nuh menjawab dia adalah Nabi Muhammad Saw dan umatnya.²⁰ Inilah kemudian sesuai yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 bahwa seperti itulah Allah menjadikan manusia sebagai umat yang adil, supaya manusia dapat menjadi saksi yang baik atas manusia-manusia sebelum kalian tentang bagaimana Nabi-Nabi kalian sudah menyampaikan dakwah kepada kalian.²¹ Demikianlah bahwa Nabi Muhammad telah menjadi saksi atas penunaian dakwah Nabi Nuh AS. dan bahwasanya Nuh telah menyampaikan risalahnya sesuai dengan perintah Allah secara sempurna. Demikian bahwa apapun yang membawa kebaikan untuk umatnya telah ia sampaikan sekaligus perintahkan,

²⁰ Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadist*, Shahih Bukhari No. 6803

²¹ Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

(Lihat di Qur'an Kemenag in word [2]: 143)

begitu juga apapun yang membahayakan bagi umat telah ia larang dan mengingatkan untuk menjauhinya. Demikianlah tugas para Rasul sebagai utusan Allah dalam menunjukkan kebenaran atas umatnya.

Adapun rasul yang diutus oleh Allah diberi karunia berupa sifat kasih sayang, dan salah satu tugas semua Rasul adalah memberikan peringatan terhadap kaumnya dari kedatangan Dajjal, walaupun tidak ada kemungkinan waktu munculnya ada pada zaman tersebut. Sebab ini hanya memperingatkan kepada kaum sebagai bentuk kasih sayang seorang Rasul kepada umatnya. Berikut hadis riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ
 إِنِّي لَأُنذِرُكُمْوَهُ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنِّي أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ
 نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Hadis ini menjelaskan kalau Nabi Muhammad bercerita bahwa semua nabi yang diberi Amanah oleh Allah pasti akan menceritakan keberadaan Dajjal kepada kaumnya. Namun, dikatakan bahwa hanya Nabi Nuh yang pernah mengingatkan kepada kaumnya bahwa Dajjal ialah sosok yang buta satu matanya. Namun tidak dengan Allah SWT. yang Maha melihat dan tidak buta.²²

Bagaimana mungkin manusia memiliki kesabaran yang sangat luar biasa selama hampir sepuluh abad lamanya menerima berbagai ejekan dan penghinaan dari orang-orang. Sebab jika bukan lagi Nuh adalah manusia yang dipilih Allah untuk menjadi utusan Allah yang mengentaskan kezaliman di dunia kala itu. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah bahwa Nabi Nuh As merupakan

²² Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadits*, Shahih Bukhari No. 3089

seorang hamba Allah yang bersyukur pada QS. Al-Isrā' [17]: 3 yang berbunyi:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: “(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Kerasnya umat saat itu melebihi kerasnya batu, padahal dalam cara berdakwah, Nabi Nuh selalu bersikap lembut dalam artian tidak pernah memaksa dengan doktrin yang diluar nalar. Kelembutannya dalam berdakwah menghasilkan suatu ajaran yang penuh hikmah dan tidak jarang pula Nabi Nuh mengajak kaumnya berdialog dengan banyak membaca ayat-ayat kauniyyah Allah dalam kitab-Nya.²³

Dalam hal ini, Nuh menjelaskan ayat-ayat Allah dengan mengenalkan penciptaan manusia yang bertingkat-tingkat. Meliputi penciptaan manusia, alam sekeliling manusia, benda-benda yang terhampar di jagad raya seperti langit, bintang yang begitu indah dan luas. Lantas siapakah yang dapat menghamparkan ini semua di bumi tempat manusia hidup dan berjalan kemana pun untuk menjemput rizki, kalau bukan hanya Allah dengan karunia-Nya yang tersedia dan telah diatur seindah dan sedemikian rupa. Namun, pada kenyataannya bahwa hati kaum Nabi Nuh adalah benar-benar tertutup. Sehingga Nuh mengeluh pada Allah dengan memanjatkan permohonannya dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 26 agar Allah menolongnya dan membalas keingkaran yang dilakukan oleh kaumnya. Dan do'a ini lebih diperjelas redaksinya dalam QS. Nūh [71]: 21-22.²⁴ Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa mayoritas kelalaian kaum Nuh pada saat

²³ Saiful Bahri, “Tadabbur QS. Nuh.” <https://saifulelsaba.wordpress.com/2013/06/10/tadabbur-qs-nuh/> diakses pada 21 November 2022.

²⁴ Firman Allah Swt.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ اِنِّهٖمْ عَصَوْنِي وَاَتَّبَعُوْا مَنْ لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَّوَلَدَهُۥٓ اِلَّا خَسَارًا ۝ ٢١ وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبٰرًا ۝ ٢٢

(Lihat di Qur'an Kemenag in word QS. Nuh [71]: 21-22)

itu adalah mengikuti mereka yang hanya mementingkan harta dan anak-anaknya saja di dunia. Padahal kepentingan atas urusan harta dan anak saja merupakan hal yang sia-sia dan justru semakin jauh dari Allah.

Keterangan terkait doa Nuh kepada kaumnya di jelaskan dalam QS. Nūh [71]: 27, bahwa Nuh memohonkan kepada Tuhan-Nya untuk membinasakan orang-orang kafir, sebab jika hal ini dibiarkan dan kezaliman tetap berjalan di muka bumi ini, maka secara otomatis akan menyesatkan umat lain yang beriman dan memalingkan umat dari jalan kebenaran. Sehingga tidak ada yang dilahirkan melainkan hanya keturunan-keturunan yang akan terus melestarikan kebiasaan-kebiasaan hidup bermaksiat dalam agama dan mengingkari nikmat Allah SWT. Perkataan Nuh tentang doa kebinasaan ini dilakukan setelah Allah menurunkan wahyu kepadanya berupa pemberitaan dari Allah tentang keimanan kondisi kaumnya dalam (QS. Hūd [11]: 36).²⁵ Kemudian Allah berusaha menghibur Nuh dengan memintanya untuk membuat sebuah kapal (QS. Hūd [11]: 37).²⁶ Di dalamnya disebutkan “*Dengan pengawasan wahyu Kami*” maksudnya adalah dengan ilmu-Nya, pengajaran-Nya, dan pengarahan-Nya serta dengan bantuan dari para malaikat. Setelah putus asa, Nuh marah dan mengadu kepada Allah dengan memanjatkan doa dan Allah memperkenankan dan mengabulkan doanya.

Beberapa saat setelah diterimanya doa dan permohonan Nabi Nuh AS, Allah menurunkan bencana berupa banjir bandang yang menggenangi seluruh kota sampai pada dataran tinggi sekaligus. Sebagai balasan atas permohonan Nuh, Allah menurunkan firmanNya QS. Al-Qamar [54]: 11, yang berbunyi:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ۝ ۱۱ وَفَجَرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan at-Ta'wil Ayai al-Qur'an*, Jilid 25, terj. Fathurrozi, h. 558

²⁶ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, h. 83

Artinya: Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.²⁷

Menurut Al-Qurthubī dalam tafsirnya memaknai kata (بِمَاءٍ مُّنْهَرٍ) ialah “*Dengan air yang tercurah*” dimaksudkan adalah banyak dan melimpah. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa air yang tercurah itu turun tanpa awan selama empat puluh hari tanpa henti.²⁸ Sedangkan Al-Marāghī dalam memaknainya dengan hujan yang deras, “*Talang-talang langit mengalir.*” Beliau juga menyebutkan bahwa dalam suatu riwayat dijelaskan kalau kaum Nuh sendiri yang meminta hujan bertahun-tahun, sehingga mereka dibinasakan Allah dengan apa yang mereka minta.²⁹

Pada ayat ke dua belas, Abu Ja’far dalam tafsirnya memaknai pada kata “*iltiqa*” (فَالْتَقَى) yang bermakna bertemu, pertemuan ini lebih ditunjukkan pada pertemuan antar dua pihak atau lebih. Kemudian bertemu dengan kata “air” (الْمَاءِ), yang tidak bertentangan antara keduanya, sebab air dapat digunakan dalam bentuk tunggal maupun jamak. Sedangkan arti dari kata “takdir” (قُدْرٍ) adalah ketetapan. Sehingga dari pemaknaan melalui tiga kata di atas, maksud dari ayat ini adalah suatu pertemuan antara dua sumber air, yaitu air langit dan air yang keluar dari bumi, sehingga kata air disini berbentuk jamak sebab jumlahnya yang banyak. Oleh karenanya, peristiwa ini merupakan suatu ketetapan yang telah ditulis oleh Allah di Lauhul Mahfudz, dimana kejadian berupa azab ini adalah telah digariskan kepada mereka yang telah ditetapkan.

Fenomena banjir besar ini pada hakikatnya adalah sebuah ketetapan yang

²⁷ Terjemah Qur’an Kemenag in Word, QS[54]: 11-12

²⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al- Jamī’ li Ahkām al-Qur’ān Jilid 17*, h. 469

²⁹ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī Juz 27*, h. 146

telah Allah tentukan lebih dulu. Dalam QS. Al-Qamar [54]: 12 dijelaskan oleh Al-Marāghi bahwa selain Allah mengirimkan air hujan yang deras, Dia juga mengeluarkan air dari dalam tanah yang memancar. Peristiwa hebat ini merupakan suatu perkara yang sudah ditakdirkan Allah dalam membinasakan kaum Nuh dengan banjir.³⁰ Sedangkan Al-Qurthubī menjelaskan pendapatnya tentang suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan, seperti yang dikatakan Qatadah yakni ditetapkan bagi mereka yang apabila mereka kafir, maka mereka akan ditenggelamkan.³¹ Namun oleh Quraish Shihab ditekankan bahwa ayat ini adalah isyarat bahwa derasnya air yang tercurah dari sumbernya ini terjadi begitu mudah bagi Allah Swt. sebab Allah menetapkan segala sesuatunya dengan ukuran yang pas, tidak lebih meskipun hanya setetes dari apa yang memang dibutuhkan Allah untuk menenggelamkan kaum yang lebih dulu ditetapkan, begitu pula tidak membinasakan siapa saja yang hendak Allah selamatkan.³²

Terkait dengan ayat lain yang lebih menjelaskan tentang kondisi yang disebutkan pada redaksi QS. Al-Qamar [54]: 12 ada dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 27 dan QS. Hūd [11]: 40. Keduanya menyebutkan kondisi keluarnya sumber air menggunakan kata “*at-Tannūr*” (وَفَارَ التَّنُّورُ). Dilihat dari segi bahasa, kata “*fāra*” (فَارَ) artinya bergerak dengan keras menuju ke atas, Quraish Shihab mengkiyaskan perumpamaan ini dengan air yang apabila dipanaskan maka akan mendidih, sehingga gambarannya adalah bergerak meluap-luap. Demikian juga banjir yang bergerak menggelegak dan berbuih. Kemudian kata “*at-Tannūr*” (التَّنُّورُ) dari segi bahasa diartikan dengan tempat memasak makanan.³³ Sedangkan jumbuh ulama berbeda pendapat dalam memaknai ayat ini, namun mayoritas

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi Juz 27*, h. 146

³¹ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, h. 469

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 240

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 629

menyebutkan bahwa maksud dari kata ini ialah permukaan bumi, ketika seluruh penjuru bumi memancarkan air, sampai pada keadaan tungku-tungku yang biasanya menjadi tempat pancaran api pada saat itu justru menjadi tempat memancarkan air.³⁴ Sehingga diungkapkan juga oleh Quraish Shihab terkait pemakaian kata tersebut menggunakan pengertian *majazi*, dengan makna murka “Allah telah sangat besar.” Dahsyatnya bencana yang terjadi pada hakikatnya tidak ada tempat untuk dipuji dan dipercaya kekuasaannya kecuali pada kekuasaan Allah Swt.

Sedangkan menurut Abu Ja’far dalam kitab tafsirnya, beliau mentakwilkan lafaz (التَّنُورُ) pada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah pancaran air yang keluar dari tempat pembuatan roti, makna ini dipilih karena sudah dikenal dikalangan bangsa Arab dan kalam Allah hanya akan mengarah menyesuaikan menurut kebiasaan yang mereka gunakan, agar mereka lebih mudah untuk memahami maknanya. Hal ini dikecualikan jika memang ada dalih dan alasan lain yang berbeda dengan makna kalimat tersebut. Kemudian Abu Ja’far juga menyebutkan bahwa “dapur yang memancar” dijadikan Allah sebagai tanda akan datangnya siksa Allah terhadap kaumnya. Keterangan dalam *Tafsīr Al-Munīr* disebutkan ketika saatnya air memancar dari *Tannur*, Nabi Nuh diperintahkan naik bersama umatnya ke dalam bahtera. Pada saat itu istrinya lah yang memberitahukan hal tersebut kepada Nabi Nuh. Dalam hal ini Allah melarang Nabi Nuh untuk berbelas kasih dan menjadi perantara memintakan maaf untuk orang-orang yang tidak beriman, sebab Allah telah menetapkan orang-orang yang hendak ditenggelamkan dalam kekufuran dan keingkaranya.³⁵

Demikian pada saat Nabi Nuh AS telah memasuki kapal dengan membawa segala sesuatu sesuai perintah yang di firmankan Allah, barulah Allah

³⁴ Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir al-Quraishy ad-Dimsyaqi, *Kisah-kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid, h. 142

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 322

menjadikan aliran air itu mengalir dari sumber-sumbernya bersamaan dengan pintu-pintu langit yang ikut terbuka.³⁶ Kemudian setelah terjadinya proses penenggelaman golongan kaum yang telah ditetapkan, Allah kemudian menurunkan firman-Nya dalam QS. Hūd [11]: 44, yang berbunyi:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءِ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ
بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy, dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”³⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang keadaan se usai tenggelamnya orang-orang ingkar dan durhaka. Dengan penggunaan redaksi yang singkat, Allah secara langsung menekankan dua perintah-Nya kepada dua ciptaan-Nya yang agung yaitu, bumi untuk menalan air yang telah dipancarkan dari mata airnya dan langit untuk berhenti mencurahkan air.³⁸ Sehingga proses pembinasaaan ini telah diselesaikan dengan sangat rapi oleh kuasa Allah Swt.

2. Perintah Pembuatan Bahtera

Perintah untuk membuat bahtera Nuh lakukan bersama dengan pengikutnya dengan rajin siang dan malam. Bermaksud agar pekerjaannya tidak mengalami gangguan, Nuh dan pengikutnya menjauh dari kota dan masyarakat, namun hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menghindari celaan-celaan dan ejekan dari mulut siapa saja yang melewati tempat mereka membuat kapal.

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 14, terj. Fathurrozi, h. 11

³⁷ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[11]: 44

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 259-260

Dalam pembuatan bahtera, ada yang mengatakan bahwa Nabi Nuh menggunakan kayu jati untuk merangkainya.³⁹ Adapun perintah pembuatan bahtera dikisahkan dalam QS. Hūd [11]: 37, yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”⁴⁰

Adapun selain ayat di atas, perintah terkait dengan pembuatan bahtera juga disebutkan dalam QS. Al-Mu’minūn [23]: 27. Keduanya merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Nuh AS agar segera membuat bahtera dengan petunjuk dan pengawasan dari Allah secara langsung tentang bagaimana cara membuatnya.⁴¹ Begitu juga lanjutan dalam narasi kisah QS. Hūd [11]: 37 Allah berfirman terkait dengan larangan membicarakan terkait dengan hal apapun tentang orang-orang yang zalim, yang dalam hal ini ditunjukkan seperti permohonan maaf Nabi Nuh atas keingkaran puteranya kepada Allah. Sehingga Allah menurunkan ayat ini bermaksud bahwa keputusan-Nya merupakan sesuatu yang telah ditetapkan sebagaimana Allah menetapkan mereka yang akan ditenggelamkan.⁴²

Sementara itu, saat proses pembuatan bahtera golongan kaum Nabi Nuh AS mengejek dan menertawakan Nabi Nuh bersama dengan pengikutnya yang membuat bahtera dengan posisi di dataran yang jauh dari air. Golongan tersebut mengejek Nabi Nuh dengan perkataan “*sekarang kamu telah menjadi sebagai seorang tukang kayu setelah sebelumnya kamu seorang Nabi.*” Perlakuan

³⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Kitab Badi’u az-Zuhur fi Waqa’i ad-Dzuhur*, terj. Sya’roni as-Samfuriy, Jakarta: Toha Putra, 2009, h. 13

⁴⁰ Terjemah Qur’an Kemenag in Word, QS[11]: 37

⁴¹ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jilid 6, h. 332

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6, h. 249

golongan ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 8, yang berbunyi:

وَيَصْنَعُ الْفُلُكُ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ فَقَالَ إِنَّ تَسْحَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْحَرُ مِنْكُمْ كَمَا
تَسْحَرُونَ⁴³

Artinya: “Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).”⁴³

Kemudian di dalam QS. Al-Qamar [54]: 13 juga disebutkan terkait bahan baku pembuatan bahtera nabi Nuh adalah dari papan dan pasak. Firman Allah sebagai berikut:

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوَاحِ وَوُدُسٍ ۚ ۱۳ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ۚ ۱۴

Artinya: “Kami mengangkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak. Yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan (kebaikan) bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).”⁴⁴

Setelah bahtera selesai dibuat, Nuh juga menerima perintah Allah agar segera menaiki bahtera tersebut sebagaimana dalam QS. Al-Qamar [54]: 14 di atas, bersama dengan kaum yang beriman. Dan jarak antara mulai munculnya air dengan berlayarnya kapal adalah empat puluh hari empat puluh malam.⁴⁵ Saat Allah menimpakan siksa dan putusan-Nya, saat itu juga Allah memerintahkan Nuh untuk memuat di dalam bahtera semua hewan yang berpasangan baik jantan maupun betina juga makanan untuk hewan-hewan sebagai penopang hidupnya, dan mengangkat keluarganya selain mereka yang telah Allah tetapkan sebelumnya, yaitu keluarga yang kafir, karena doa Nuh yang tak tertolak juga

⁴³ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[11]: 38

⁴⁴ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[54], 13-14

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 14, terj. Fathurrozi, h. 11

menimpa mereka.

Pada ayat ke 13 disebutkan dengan redaksi (وَحَمَلْنَهُ), berasal dari kata “*hamala*” yang artinya mengangkut atau membawa. Keterangan lengkap dari ayat ini dijelaskan dalam dua surat di bawah ini:

1) QS. Hūd: 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ
الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ يَوْمَآ آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

2) QS. Al-Mu'minūn: 27

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ
مِنْهُمْ

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Nuh agar ketika datang tanda-tanda bencana telah tiba, Nuh diperintahkan untuk memuatkan kedalam bahtera semua jenis hewan yang berpasangan, dan juga keluarga Nabi Nuh terkecuali orang-orang yang telah ditetapkan untuk ditimpakan siksa. Pada surat yang kedua menggunakan redaksi “masukkanlah kedalamnya” menggunakan kata فَاسْلُكْ yang maksudnya adalah “*adkhill fitha*” yakni masukkan kedalamnya. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penggunaan kalimat, namun keduanya mempunyai makna yang sama.

Adapun kedua ayat di atas sama-sama menggunakan kata “*fitha*” (فِيهَا) yang berarti di dalamnya, dimaksudkan dengan perintah Allah agar Nabi Nuh mengangkut penumpang ke dalam bahtera. Hal ini oleh para pakar

tafsir sepakat dipahami sebagai sebuah perintah yang mengisyaratkan bahwa keberadaan penumpang pada saat itu tidak di atas geladak kapal, namun mereka berada di dalam kapal. Sehingga menurut mufassir bahwa jika wajarnya kata “*alaihā*” digunakan untuk kata “*rakiba*” (menaiki), maka diperkirakan bahwa tingkat pertama (paling bawah) dari bahtera Nabi Nuh untuk dimuatkan binatang buas, tingkat tengah digunakan untuk makanan dan minuman, dan tingkat atas ditempati Nabi Nuh AS. bersama dengan para pengikut-pengikutnya. Pendapat ini adalah yang diungkapkan oleh mufassir Abu Hayyan. Namun oleh Ibnu ‘Asyur dinilai bahwa penggunaan kata “*fīha*” dalam ayat tersebut adalah yang lebih tepat dan fashih, sehingga beliau tidak menyetujui isyarat yang dipahami oleh banyak ulama.⁴⁶

Adapun kedua ayat di atas memberikan penjelasan kepada Nabi Nuh agar memasukkan sepasang dari masing-masing hewan ke dalam bahtera. Tidak ada perbedaan redaksi yang digunakan dalam ayat-ayat di atas, keduanya sama-sama menggunakan kalimat *رُؤُوسًا ثَنَيْنِ* yang dalam bahasa Arab Kufah artinya “sepasang-sepasang.” Kemudian dari kalangan Bashrah memberikan maksud dari kata tersebut adalah berpasang-pasangan berupa jantan dan betina.⁴⁷ Setelah menyebutkan sepasang dari jenis hewan, kemudian Allah juga memerintahkan Nuh untuk segera mengangkut keluarganya dan orang-orang yang beriman ke dalam bahtera. Menurut Abu

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 629-630.

⁴⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 14, terj. Fathurrozi, h. 25 Disebutkan dalam firman Allah QS. At-Tahrīm [66]: 10 tentang istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth yang berkhianat dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang ahli neraka.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

(Lihat di Qur’an Kemenag in Word QS. At-Tahrīm [66]: 10)

Ja'far yang dimaksud dengan lafaz أَهْلَكَ adalah anak, istri dan suami, namun dikecualikan pada orang-orang yang telah ditetapkan (ingkar) akan dihancurkan bersama baik dari golongan keluarga Nuh maupun umatnya. Terkait dengan siapa saja keluarga Nuh yang dikecualikan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara rinci, namun Ibnu Katsir dalam kitabnya *Qaṣāṣ al-Qur'ān* menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat terkait dengan jumlah orang yang naik dalam bahtera Nuh. Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa orang yang naik berjumlah delapan puluh orang bersama dengan isterinya.⁴⁸ Sedangkan ada pendapat lain mengatakan bahwa isteri Nuh tidak ikut dalam bahtera, dia menolak ajakan Nuh untuk naik ke dalam bahtera, sehingga dia telah kafir dan layak menerima azab. Begitu juga dengan putranya bernama Kan'an (dalam QS. Hūd: 42), yang diharapkan keselamatannya oleh Nuh, namun dia ingkar dan terkena rayuan syetan serta hasutan dari kaum-kaum yang keras kepala dan sombong menolak ajakan dan panggilan ayahnya yang begitu menyayangnya dengan kata-kata yang keras lagi menentang. Kan'an membalas ajakan ayahnya dengan ucapan “*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dan menghalangiku dari banjir yang dapat menenggelamkan.*” Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Hūd: 43.⁴⁹

Melihat kembali pada firman Allah QS. Al-Qamar [54]: 13, bahwa para mufassir sepakat memaknainya dengan “bahtera yang terbuat dari papan dan paku,” seperti yang dijelaskan dalam *al-Bahar al-Muhith* bahwa kapal yang

⁴⁸ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, terj. Abu Hūdzaifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, h. 120

⁴⁹ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, terj. Abu Hūdzaifah, h. 40. Firman Allah Swt.

قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّغْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَضِينَ

(Lihat di Qur'an Kemenag in Word QS. Hūd [11]: 43)

terbuat dari papan kayu adalah kapal Nuh. Teks ayat menyebutkan dengan redaksi yang menggambarkan sifat kapal, sehingga kapal yang *mauṣuf* tidak disebutkan. Inilah redaksi bahasa Al-Qur'an yang fasih dan indah.⁵⁰ Menurut Al-Marāghī ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah mengadakan sebab akibat atas terjadinya segala sesuatu yang Dia kehendaki. Oleh karena itu apa saja yang Dia tetapkan kepada makhluk-Nya tidak ada maksud kecuali untuk menanggihkan hukuman kepada hamba yang zalim dan bahwa Allah tidak melalaikan mereka.⁵¹

Begitu juga oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa kata (وَدُسْرٍ)

merupakan bentuk jamak dari kata دَسَار (disār), yang artinya adalah sesuatu yang mengikat dan merakit bagian-bagian sesuatu, seperti paku, kayu, atau tali-tali yang kokoh dan kuat. Beliau mengungkapkan bahwa ayat ini tidak menyebutkan dengan kata perahu namun menyebutkan cirinya, maksudnya adalah suatu isyarat untuk menggambarkan kekuatan perahu itu dengan kemampuannya yang dapat mengarungi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat (QS. Hūd [11]: 40).

Maka atas pemeliharaan dan penjagaan Allah sebagaimana dalam QS. Al-Qamar [54]: 14, bahtera Nuh berlayar sebagaimana oleh Al-Marāghī diumpamakan dengan ketika seseorang berpesan kepada orang lain tentang suatu pesan yang ditekankan benar-benar dengan ucapan “Jadilah hal ini pusat pandangan kedua matamu.” Perumpamaan ini dimaknai dengan perhatikanlah ia dan jangan kamu lalaikan. Maka Allah dengan kuasanya telah menjamin keselamatan Nuh dan pengikutnya dengan penuh penjagaan.⁵² Sedangkan pendapat Al-Qurtubi mengenai makna dari QS. Al-Qamar [54]: 14 adalah dengan “perintah Kami”. Pendapat ini sama halnya dengan yang ditafsirkan oleh

⁵⁰ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwātut Tafāsīr; Tafsīr-tafsīr Pilihan Jilid 5*, terj. KH. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, h.154

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 27*, h. 147

⁵² Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī Juz 27*, h. 147

Ibnu Katsir.

Berikut dengan pemaparan Quraish Shihab bahwa kata (أَعْيُنَ) merupakan jamak dari kata *ain* (عين) yang maksudnya adalah gambaran kesempurnaan pemeliharaan juga bahwa setiap apapun itu fenomena yang terjadi akan selalu dengan pengawasan dan pemeliharaan Allah Swt.⁵³ Peristiwa ini yang kemudian terjadi sebagai balasan atas kesabaran Nuh dalam menghadapi segala macam gangguan dari kaumnya selama ini, sehingga redaksi yang digunakan adalah menggunakan huruf *lam maf'ulah* dalam lafal (لَمَنْ كَانَ) (كُفِرَ dan من yang dimaksudkan adalah Nabi Nuh AS walaupun ada juga yang mengatakan ditujukan kepada Allah Swt.⁵⁴ Demikian pada saat kondisi gentingnya banjir, sejatinya tidak ada jalan keluar, dan jalan satu-satunya hanyalah bahtera Nabi Nuh AS yang pada saat itu telah dipenuhi orang-orang mukmin yang mau mengikuti dan percaya terhadap seruan Nabi Nuh AS sebagaimana yang Allah perintahkan.

Sejak terjadinya bencana banjir, kemudian dinyatakan bahwa telah berakhirnya peradaban umat manusia pertama. Banyak sebab yang menjadikan faktor kehancuran umat pada saat itu, di antaranya adalah:⁵⁵

1. Kekufuran terhadap Allah (QS. Hūd [11]: 27)
2. Politeisme atau kesyirikan (QS. Nūh [71]: 23)
3. Kezaliman (QS. Al- 'Ankabūt [29]: 14)
4. Mendustakan Rasul (Al-Furqān [25]: 30)
5. Menyakiti Nabi Nuh sekaligus kutukan Nabi Nuh atas mereka (QS. Al-

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 241

⁵⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al- Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 472

⁵⁵ Ali Muhammad As-Shallabi, *Nuh wa Ath-Thufan al-Azīm; Milad Al-Hadharah Al-Insāniyyah Ats-Tsaniyyah*, terj. Masturi Ilham dan Khoeruddin Basarah, h. 14-20

Qamar [54]: 9 dan 10)

6. Menantang agar ancaman azab disegerakan (QS. Hūd [11]: 32)
7. Suka mendebat secara batil (QS. Al-Mu'minūn [23]: 4-5)
8. Sikap hedonisme dan bermewah-mewahan (QS. Nūh [71]: 21)
9. Sikap *bathar*, yaitu sikap melampaui batas, kemusyrikan, dan kufur nikmat (QS. Nūh [71]: 13-20)
10. Sikap sombong dan angkuh (QS. Nūh [71]: 7)
11. Sikap makar, akal busuk, dan tipu muslihat.⁵⁶
12. Dosa dan kesalahan (QS. Nūh [71]: 25)
13. Terlalu sibuk pada urusan dunia dan melalaikan akhirat (QS. Al-An'ām [6]: 44-45)
14. Sebagai *sunnatullāh* atau hukum *istibdāl* (pergantian generasi) dalam (QS. Muhammad [47]: 38).

Setelah banjir mencapai pada puncak keganasannya sehingga menenggelamkan orang-orang yang membangkang, atas kuasa Allah kemudian lautan air itu surut diserap bumi, dan berlabuhlah bahtera Nabi Nuh AS di sebuah bukit tinggi (al-Judy), dan hal ini diterangkan dalam QS. Hūd [11]: 44. Diperkirakan Nuh dan para pengikutnya mendarat dari bahtera pada hari Asyura' di bulan Muharram setelah 150 hari bertempat di dalam bahtera.⁵⁷ Dan pada hari itu Nuh berpuasa sebagai tanda syukur kepada Allah sekaligus menyuruh pengikutnya sehingga Bani Israil mewarisi berpuasa setiap hari Asyura sampai sekarang.

⁵⁶ Makar merupakan tipikal kaum Nabi Nuh yang sangat menonjol. Sikap ini yang dilakukan orang-orang seperti para tokoh, pemuka, dan masyarakat kelas elit dari kaum Nabi Nuh AS. dengan segala cara dalam upaya memalingkan orang-orang dari dakwah tauhid. Makar dalam Al-Qur'an diartikan sebagai tindakan mengalihkan pihak lain dengan cara sembunyi-sembunyi dari apa yang dikehendaki atau sama halnya dengan tipu daya. Lihat di M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 403

⁵⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *al-Nubuwwah wal Anbiyā'*, terj. Arifin Jamian Maun, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2016, h. 237

Menurut penelitian para arkeolog selama beratus-ratus tahun, dengan mengamati hasil dari foto satelit dalam proses pencarian bahtera, diperkirakan situs jejak peninggalan kapal Nabi Nuh AS terletak di pegunungan Ararat, Turki berdekatan dengan perbatasan Iran.⁵⁸ Walaupun banyak para ahli lain yang menyebutkan bahwa bahtera Nuh berlabuh ditempat lain, namun berdasarkan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan, di Turki ini yang dianggap paling dekat dengan kebenaran.

3. Hikmah dan Peringatan

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٥ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ۝ ١٦

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menjadikan (kapal) itu sebagai tanda (pelajaran). Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku!⁵⁹

Mufassir berbeda-beda dalam menjelaskan terkait dengan hikmah dan peringatan dalam QS. Al-Qamar [54]: 15-17. Syekh Ali ash-Shabuni menyebutkan bahwa makna dari QS. Al-Qamar [54]: 15 adalah Allah menjadikan banjir bandang itu sebagai pelajaran, lalu ayat berikutnya menggunakan narasi kata tanya untuk memberikan perasaan takut dan kekaguman.⁶⁰ Oleh Ath-Tabarī dalam kitab tafsirnya mentakwil ayat ini dengan menjelaskan bahwa apakah orang-orang yang berakal dari umat Nabi Muhammad yang masih mau mengingat kembali azab yang ditimpakan pada kaum Nuh akibat kekufuran mereka. Begitu pula pada ayat 16, beliau menjelaskan tentang peringatan kepada kaum-kaum yang hidup setelah ini tentang bagaimana azab Allah ketika mereka larut dalam kesesatan.⁶¹ Sehingga

⁵⁸ Abdul Syukur al-Azisi, *Kitab Peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, Yogyakarta: Saufa, 2014, h. 38

⁵⁹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[54]: 15-16

⁶⁰ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwātut Tafāsīr; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 5*, terj. KH. Yasin, h.154

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, terj. Fathurrozi, h. 270

seharusnya peringatan ini dijadikan jalan kehati-hatian umat dalam mengambil langkah, sebab larut dalam jalan kesesatan akan dijatuhkan azab sebagaimana yang dijatuhkan kepada kaum Nuh tempo dulu.

Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* menjelaskan penafsirannya bahwa Allah telah meninggalkan bukti dengan membiarkan sisa-sisa perahu Nabi Nuh terus eksis sehingga menjadikan peristiwa itu akan terus dikenang dan tidak hilang dari sekedar ingatan. Inilah bukti pelajaran berharga bagi seluruh umat sesudahnya. Pada kata نَذْرٌ diartikan sebagai peringatan Allah yang disampaikan melalui peristiwa Nuh. Jamak dari kata “*naẓīrun*” (نَذِيرٌ) ini juga diartikan rasul-rasul Allah yang diutusnya untuk memberikan peringatan. Dari sini kita bisa melihat bagaimana sikap para utusan Allah dalam menghadapi perlakuan kaumnya. Kemudian bagaimana juga ketabahan dan kesabaran mereka dan pertolongan Allah kepada mereka.⁶² Sehingga betapa pun besarnya ancaman dan sulitnya situasi, Allah pada akhirnya pasti melimpahkan bantuannya kepada siapa saja yang taat. Dan Inilah *sunnatullah* yang terjadi sepanjang masa. Sama halnya dengan yang dipaparkan Quraish Shihab dalam keterangan yang disebutkan dalam *Tafsīr Al-Munīr* bahwa perbedaan bentuk yang terjadi antara kata azab dan peringatan mengisyaratkan bahwa keberadaan rahmat Allah SWT. lebih besar dari pada murka Allah SWT. sehingga pemberian berupa sebuah peringatan tak selalu bermaksud buruk, namun terkadang juga merupakan sebuah bentuk belas kasihan dan rahmat Allah kepada umat-Nya di muka bumi.⁶³

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 243

⁶³ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 9, h. 191

pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?⁶⁴

Pada QS. Al-Qamar [54] :17 ditutuplah uraian tentang kisah Nabi Nuh AS bahwa Allah bersumpah telah mempermudah Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pelajaran. Sehingga barang siapa yang mau bersungguh-sungguh dalam mengambil pelajaran, maka Allah akan melimpahkan karunia dan bantuan-Nya untuk memahami kitab suci.⁶⁵ Dalam ayat terahir ditafsirkan oleh Al-Marāghi dengan suatu ungkapan yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dan berhenti dari berbuat maksiat kepada Allah, kecuali hanya sedikit saja yang mengingatnya. Sehingga *Al-Marāghi* menegaskan bahwa Allah telah menyebutkan sendiri mengenai kisah ini dan kisah-kisah lain yang diceritakan Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan sejarah, namun sebagai pelajaran dan peringatan.⁶⁶

Sedangkan pendapat At-Thabarī sama dengan Al-Qurthubī mengenai ayat terahir ini bahwa terjadi pengulangan ayat dimaksudkan agar dipahami benar-benar sebagai peringatan. Para ulama sepakat berpendapat dalam Tafsīr At-Thabarī juga Tafsīr Ibnu Katsīr bahwa maksud ayat tersebut adalah pencari kebaikan, yakni yang mau meneliti atau mencari ilmu Al-Qur'an sehingga ia akan diberikan pertolongan. Penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah tentang maksud Allah mempermudah pemahaman Al-Qur'an yakni dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulang pembahasan dan uraiannya, serta memberikan serangkaian perumpamaan dan contoh terkait dengan hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang inderawi dengan pemilihan gaya bahasa yang populer, indah, dan mudah untuk dipahami sesuai dengan nalar fitrah manusia, sehingga tidak timbul kerancuan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

⁶⁴ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, QS[54]: 17

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran, dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, h. 114

⁶⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghi Juz 27*, terj. Bahrūn Abu Bakar, h. 149

Adapun Asy-Syaukani menyebutkan bahwa ayat ini bermakna “Sesungguhnya Allah telah membiarkan perbuatan ini terjadi sebagai pelajaran dan nasehat.” Penyebutan kata (مُدَكِّرٍ) asalnya adalah dari kata ”*muztakirun*” (مدتكر), disini terjadi penggantian (*ibdal*) dari huruf ta’ menjadi huruf *dal* dan huruf *zal* diganti dengan *dal*. Dikarenakan dekatnya antara kedua *makhraj* antara *zal* dengan *dal*, sehingga huruf *dal* di *idgham* kan dengan *dal* menjadi “*muddakir*” (مُدَكِّرٍ), yang maknanya adalah orang-orang yang mau mengambil pelajaran (dari ayat ini). Demikian bahwa ayat ini mengandung anjuran untuk mengkaji Al-Qur’an dengan banyak membaca dan ayat ini juga menunjukkan kepada siapa saja untuk bersegera mengambil *wejangan* di dalamnya. Hadis riwayat Bukhori menyebutkan dengan bunyi hadis:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْرَأُ { فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ }

Hadis ini menegaskan dengan mengulang kalimat “*Fahal Min Muddakir*” sebagai bentuk penekanan agar manusia selalu mau mengambil pelajaran dari apa yang telah dikisahkan oleh orang-orang sebelumnya. Hal ini supaya kita tidak menyesal dan mengikuti jejak para pembangkang yang dibinasakan oleh Allah Swt.⁶⁷

Dari kisah Nabi Nuh ini, dapat ditemukan banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran. Oleh Wahbah az-Zuhaili dikatakan bahwa pembelotan dan sifat sombong tak akan pernah mendapat kemanfaatan dan kemaslahatan bagi pelakunya. Maka pada kisahnya Allah menenggelamkan putra Nuh yang ingkar dan tidak ikut bersama di bahtera ayahnya. Inilah bukti bahwa norma-norma

⁶⁷ Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadist*, Shahih Bukhari No. 4869

agama lebih berkuasa dibandingkan dengan garis keturunan. Sehingga tidak ada kesinambungan antara ketaatan seseorang dengan nasab, Maka Allah senantiasa menolong siapa saja yang beriman begitu juga sebaliknya. Dalam tafsir Al-Munir dikatakan bahwa hikmah kisah ini bagi manusia beriman ialah keselamatan dan rasa aman, begitu juga penghormatan dan keberkahan dari Allah Swt.⁶⁸

Selain hikmah di atas, sejatinya ada ibrah yang dapat dipetik dari kisah Nuh dalam segi pendidikan terutama. Sebab Nabi Nuh adalah bukan dari seorang pendidik, pemimpin, tukang khutbah dan lain-lain, Nabi Nuh adalah orang biasa yang tidak memiliki harta maupun kedudukan. Namun Allah Maha Besar dengan kekuasaan-Nya, menurunkan bencana besar dan menyelamatkan orang-orang yang beriman dan takut. Dari sini kita lihat bahwa kehancuran seseorang bukan karena kurangnya pendidikan duniawi. Namun karena iman, tauhid, dan ajaran yang kosong.

Pembahasan terkait dengan sebab runtuhnya peradaban umat manusia pertama (kaum masa Nabi Nuh AS) adalah merebaknya segala bentuk kemaksiatan dan tenggelam ke dalam lubang dosa. Kondisi umat yang begitu sibuk dan terlena dengan urusan dunia, melalaikan akhirat dengan sikap bangga dan senang dengan harta kekayaannya dan anak-anaknya merupakan kesibukan dan kesenangan yang fana. Sikap yang terlalu mendewakan duniawi mereka berakibat pada kelalaian terhadap kehidupan yang lebih nyata yakni kehidupan di akhirat kelak setelah kematian. Inilah kondisi dimana masyarakat manusia telah terperangkap dalam sunah *istidraj* Ilahi, yaitu manusia yang diguyur dengan berlimpahnya harta kekayaan dan keturunan, sehingga dari nikmat-nikmat yang melimpah itu menjadikan manusia lupa diri. Ketika faktor-faktor pemicu kehancuran yang dilakukan umat terpenuhi pada diri mereka, berlakulah

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, h. 348

sunnatullāh pada diri mereka dengan didatangkannya banjir besar. Sehingga dari sini tampak tujuan mulia Allah untuk manusia memulai kembali risalah dan misinya di muka bumi dengan mengganti generasi yang ada dengan generasi baru.⁶⁹

Pada hakikatnya kehancuran yang dialami oleh manusia bukan disebabkan kondisi kelemahan ekonomi, namun lemahnya kekuatan hati dan pikiran yang dalam menahan bujukan dan godaan setan yang menyesatkan. Kehancuran terjadi merupakan akibat dari sikap mengolok-olok kepada kaum yang lemah dan miskin. Maka semestinya tidak ada jalan bagi kesombongan dan kemaksiatan, kecuali hanya jalan menuju ke dalam lembah kegelapan yang penuh dengan dosa. Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan menurut para mufassir yang dapat diambil dari kisah Nabi Nuh AS, yaitu:

1. Nilai Aqidah

Ditunjukkan dalam perintah untuk beriman dan bertakwa terhadap perintah Allah dan para utusan-Nya, serta percaya akan datangnya hari akhir (kiamat).

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Ditunjukkan dalam anjuran untuk selalu berbuat kebajikan (*husnuzon*), saling kasih sayang dan menasehati, kesabaran, dan larangan atas perbuatan sombong dan maksiat.

3. Nilai Pendidikan dalam Ibadah

Ditunjukkan dari kisah ini mengenai perintah tentang *amr ma'ruf nahi munkar*, pembentukan didikan anak yang baik dan *birrul wālidaīn*.

⁶⁹ Ali Muhammad As-Shallabi, *Nuh wa Ath-Thufan Al-Azīm; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, terj. Masturi Ilham dan Khoeruddin Basarah, h. 20

BAB IV

MENYINGKAP DIMENSI *MAQĀṢIDĪ* DAN HIKMAH KISAH BANJIR PADA MASA NABI NUH AS DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh Dalam QS. Al-Qamar: 9-17 Menurut Para Mufassir

Allah Swt. telah menyebutkan mengenai gambaran kisah umat terdahulu dalam Al-Qur'an, yang dimaksudkan Allah untuk memberitahu Nabi Muhammad bahwa kejadian yang sama sebenarnya telah terjadi pada Nabi Nuh AS. yang diperlakukan tidak baik oleh kaum kafir pada saat itu. Mereka mendustakan ajaran Nabi Nuh dengan menganggap bahwa Nuh sudah tidak waras disertai dengan perlakuan keras tanpa adanya argumentasi. Kesabaran dan keteguhan Nabi Nuh menyampaikan dakwahnya dalam waktu yang tak singkat, tidak juga membuka hati para kaum yang sombong tersebut. Sehingga Nabi Nuh kemudian menyerah dan meminta pertolongan Allah agar mereka dikalahkan dengan balasan yang setimpal.¹ Penjelasan yang dibawakan oleh Nabi Nuh tentang keesaan Allah tidak cukup memberikan pengertian kepada kaumnya agar ikut ke ajaran yang benar. Mereka telah lama tertipu oleh hiasan dunia. Padahal anugerah berupa rezeki, akal, dan tubuh yang sehat merupakan suatu nikmat yang seharusnya digunakan untuk dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Sifat-sifat kaum terdahulu yang keras kepala, menentang ajaran Nabi Nuh dan mengatakan bahwa sikap Nuh sudah gila dan tidak waras. Nabi Nuh dianggap tidak lebih pandai dari mereka dari segi kemasyarakatan dan pergaulan hidup, sehingga apa yang dibawa oleh Nabi Nuh mereka anggap sebagai dusta belaka. Sekalipun ejekan mereka dijawab secara logis oleh Nabi Nuh, kesombongan dan angkuh yang lekat pada diri mereka menghalang-halangi masuknya hidayah pada diri mereka, sehingga apapun usaha yang dilakukan Nabi Nuh selalu dilawan, baik

¹ Lihat QS. Al-Qamar [54]:9-10, Terjemah Qur'an Kemenag in Word

dengan ucapan maupun perbuatan fisik. Sampai pada saat mereka sudah kehabisan alasan untuk mengingkari kebenaran kata-kata nabi Nuh, ketidakpercayaan yang kelewat batas mengiringi kesombongan mereka dengan menantang atas ucapan Nabi Nuh agar segera didatangkan azab yang Nabi Nuh janjikan.

Upaya dakwah nabi Nuh selama 950 tahun rupanya tidak juga membuahkan hasil yang baik. Segala macam ekspektasi tentang kesadaran kaumnya tidak berhasil, kecuali hanya sedikit. Hal ini dikarenakan sinar iman dan takwa tidak lagi dapat menembus ke dalam hati kaumnya yang telah tertutup rapat oleh ajaran dan bisikan setan. Dengan ini Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. Hūd [11]: 36 dimana ayat ini menjadikan nabi Nuh semakin putus asa, sehingga tidak ada sisa harapan dan sisa kesabaran lagi. Oleh karena itu nabi Nuh memohonkan doa kepada Allah untuk memberikan balasan kepada kaum yang keras kepala itu dengan suatu azab yang dahsyat.²

Akibat dari sikap angkuh dan membangkang tersebut, Allah memenuhi doa Nabi Nuh dengan menurunkan hukuman bagi golongan yang ingkar dengan mati tenggelam. Firman Allah dalam QS. Nūh [71]: 27 mengenai proses turunnya bencana dimulai dengan pintu-pintu langit terbuka dan menurunkan air yang tercurah, sedangkan Allah juga membuka permukaan tanah dengan menyemburkan mata air yang deras. Sehingga kedua aliran air yang Allah turunkan itu meluap dan menyebabkan banjir besar. Dahsyatnya peristiwa mengerikan ini dikatakan sepadan dan pantas diberikan kepada kaum yang zalim. Ketetapan ini dikatakan pas ukurannya sesuai dengan yang dibutuhkan Allah untuk menenggelamkan orang-orang yang ingkar, dan tidak membinasakan siapa saja yang hendak Allah selamatkan.³ Sehingga bagi mereka yang taat, Allah telah memastikan keselamatan bagi mereka.

Allah telah menjamin keselamatan umatnya yang beriman dengan anugerah

² Lihat di QS. Nuh [71]: 27, Terjemah Qur'an Kemenag in Word

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 240

dan kasih sayang melebihi apapun. Karena Allah telah mempersiapkan semua ketetapan-Nya dengan indah. Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh lama sebelum diturunkannya hukuman tersebut agar Nabi Nuh dan umatnya membuat sebuah bahtera sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 13. Meskipun kebanyakan dari mereka adalah golongan orang-orang yang lalai, namun tidak sedikit pun Allah lengah dengan keberadaan umat yang taat. Jauh sebelum banjir itu ditumpahkan, Allah Swt telah memerintahkan Nabi Nuh bersama dengan pengikutnya untuk mempersiapkan berbagai macam hal termasuk perintah memasukkan sepasang dari berbagai jenis hewan, dan keluarga Nuh bersama dengan orang-orang yang beriman. Maka penyebutan redaksi kata “mengangkut” dalam QS. Al-Qamar [54]: 13 dapat dilihat munasabahnya pada penjelasan di dalam QS. Hūd:40 dan QS. Al-Mu’minūn: 27.

Redaksi ayat setelahnya menyebutkan tentang tujuan Allah menurunkan azab banjir ini kepada manusia saat itu, yakni dalam QS. Al-Qamar [54]: 14. Terlihat bahwa Allah lebih dulu menyebutkan tentang keselamatan orang mukmin dari pada hukuman orang-orang yang ingkar. Menurut Al-Qurthubī kata “*man*” disini ditujukan kepada Nabi Nuh yang telah sabar dan tabah menghadapi kezaliman di dunia.⁴ Perhatian penulis pada ayat selain tentang penyelamatan golongan yang beriman, Allah juga bermaksud menjelaskan tentang keadaan kaum yang ingkar untuk ditenggelamkan, termasuk golongan yang ditenggelamkan adalah putra nabi Nuh. Setelah proses penenggelaman, Allah memerintahkan bumi untuk segera menelan airnya. Inilah kuasa Allah bahwa Dia meminta datangnya banjir dan Dia pula yang menyurutkan banjir setelah semua kezaliman dilenyapkan dari muka bumi. Dari peristiwa banjir tersebut Allah menjadikan bahtera Nabi Nuh tetap ada sebagai bahan perenungan dan nasehat bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Qamar [54]: 15.

Ayat di atas disebutkan maknanya oleh Syekh Ali as-Shabuni sebagai

⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al- Jamī’ li Ahkām al-Qur’ān Jilid 17*, h. 472

pelajaran, sebab ayat setelahnya menggunakan narasi yang diikuti dengan tanda tanya untuk menunjukkan perasaan takut sekaligus kekaguman.⁵ Maka maksud Allah mengenai peristiwa banjir ini adalah agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk mengingat kembali azab yang terjadi pada umat nabi Nuh atas kemaksiatan dan kesesatan yang mereka lakukan. Penjelasan inilah sebagaimana yang ditakwil oleh Imam Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya.⁶ Untuk itu, seharusnya peringatan yang dituliskan dalam Al-Qur'an ini dijadikan sebagai jalan kehati-hatian oleh manusia dalam melangkah, sebab keberadaan syetan dan iblis selalu mengintai setiap makhluk agar terjerumus ke dalam lubang kesesatan. Oleh karena itu, keimananlah yang harus dipertahankan, supaya kita diselamatkan dan jauh dari murka Allah Swt.

Demikian bahwa azab dan peringatan Allah telah jelas melalui kisah-kisah kaum terdahulu. Bunyi ayat QS. Al-Qamar [54]: 16-17 ditafsiri oleh Al-Marāghi dengan ungkapan bahwa adakah manusia yang mau untuk menerima dan mengambil pelajaran dari ayat ini dengan menghentikan perbuatan maksiat dan taat pada perintah Allah. Maka jadikanlah Al-Qur'an sebagai bahan pelajaran yang memberikan petunjuk dan ilmu-ilmu sebagai jalan pertolongan. Demikian bahwa kisah ini memiliki hikmah yang sangat luar biasa, sebab dalam tafsir Al-Munīr disebutkan bahwa bagian untuk orang-orang yang beriman adalah keselamatan dan rasa aman, sementara bagi orang yang ingkar dan zalim adalah kebinasaan dan kesengsaraan.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, para mufassir terdahulu baik klasik, kontemporer maupun lokal menyikapi fenomena bencana banjir yang disebutkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-16 dengan beberapa kecenderungan penafsiran sebagai berikut. *Pertama*, *Tafsīr Ibnu Katsīr* dengan melihat pada pemahaman QS. Al-Qamar [54]: 15-16 secara teologis bahwa bahtera Nabi Nuh dan fenomena banjir pada masa

⁵ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwātut Tafāsīr; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 5*, terj. KH. Yasin, h.154

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, h. 270

⁷ Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, h. 348

itu menjadi sebuah peringatan yang harusnya dijadikan sebuah nasehat atas sesuatu yang menjadikan kaum kafir ditenggelamkan yaitu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir semasa sebelum terjadinya banjir. Begitu pula pada apa yang menimpa orang-orang yang beriman berupa keridhaan dan keselamatan dari banjir besar. Kemudian pada ayat 16, beliau menjelaskan bahwa kalimat *'azābī* (azab-Ku) diberikan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah dan para utusan Allah. Dan bagaimana Allah memberikan pertolongan kepada utusan Allah serta memberikan tuntutan pembalasan demi mereka.⁸ *Kedua, Tafsīr At-Thabarī* (pada ayat 14, 15, 16) menunjukkan sikap apatis. Tafsir dengan corak *bil Ma'sūr* (riwayat) ini cenderung menunjukkan sikap penerimaan atas kejadian bencana banjir sebagai azab dan hukuman terhadap orang-orang yang ingkar dan tersesat.⁹ *Ketiga, Tafsīr Al-Qurthubī*, sama halnya dengan *Tafsīr At-Thabarī* pada sikap yang cenderung apatis. Hal ini kemungkinan besar karena penafsiran yang dihasilkan berdasarkan dari makna literal teks ayatnya.¹⁰

Keempat, Tafsīr Al-Marāghī yang cenderung memaknai ayat 14 dengan pemahaman yang berbeda dari kebanyakan mufassir, beliau menyebutkan bahwa fenomena ini adalah sebagai balasan atas perlakuan ingkar dan kafir terhadap ayat-ayat Allah sekaligus rasul-rasul Allah. Al-Marāghī melihat fenomena ini dengan pandangan teologis yang ditunjukkan pada pemahaman QS. Al-Qamar [54]: 16 bahwa Allah memberikan azab kepada mereka yang kafir dan mendustakan rasul-Nya. Begitu juga Allah memberikan pertolongan kepada rasul-rasul-Nya dengan cara memberikan hukuman yang setimpal bagi musuh-musuh mereka.¹¹ *Kelima, Tafsīr Al-Munīr* yang melihat secara kritis terhadap fenomena banjir pada masa Nabi Nuh dengan pemahaman yang di paparkan pada QS. Al-Qamar [54]: 16. Dengan

⁸ Al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm, terj. Jilid 4*, M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, h. 527-528

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr ath-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 24, terj. Fathurrozi, h. 266-267

¹⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, terj. Akhmad Khatib, h. 372

¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī Juz 27*, terj. Bahrūn Abu Bakar, h. 149

penjelasan bentuk kata antara kata azab dan peringatan mengalami penyebutan yang berbeda. Kata *'azābī* dengan bentuk *mufrad* (tunggal), sedangkan kata *an-Nuzūr* (peringatan) pada bentuk jamak. Perbedaan ini memberikan isyarat kepada sebuah pengertian bahwa keberadaan rahmat Allah SWT. lebih besar mengalahkan murka Allah SWT. sehingga pemberian berupa peringatan merupakan sebuah bentuk belas kasihan dan rahmat Allah kepada umat-Nya.¹² *Keenam, Shafwātut Tafāsīr* melihat fenomena banjir pada masa Nabi Nuh dengan kritis, ditunjukkan pada pemahaman ayat 14 bahwa Allah menenggelamkan kaum Nabi Nuh sebagai bentuk balasan atas ulah tangan mereka dengan sikap tidak bersyukur atas karunia Allah dan tidak tahu berterima kasih terhadap karunia Allah SWT. sehingga Allah menolong Nabi Nuh dan umatnya sebab telah diingkari secara berlebihan dengan perlakuan mereka.¹³

Ketujuh, Tafsīr Al-Miṣbāh yang melihat fenomena banjir pada masa Nabi Nuh dengan pemahaman yang kritis. Hal ini ditunjukkan dengan keterangan yang dipaparkannya dalam QS. Al-Qamar [54]: 16 bahwa kata *an-Nuzūr* diartikan dengan dua kemungkinan makna yaitu dengan melihat sikap para rasul dalam menghadapi kaumnya dan tentang pertolongan Allah yang diberikan kepada mereka. Kemudian mengenai sebuah isyarat bahwa sesulit apapun situasinya, Allah secara pasti akan melimpahkan bantuan bagi siapa saja yang taat. Hal ini yang kemudian dinyatakan dengan *sunnatullāh*.¹⁴

B. Analisis Dimensi *Maqāṣidī* dan Hikmah Kisah Banjir Pada Masa Nabi Nuh dalam QS. Al-Qamar: 9-17

Semua kalam yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an pastilah mempunyai tujuan (*maqāṣid*) yang ditujukan kepada hamba-Nya dalam mencapai kemaslahatan

¹² Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 9, h. 191

¹³ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwātut Tafāsīr; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 5*, terj. KH. Yasin, h. 154

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, h. 241

di dunia dan akhirat. Dalam kajian *tafsir maqāṣidī*, hal yang kemudian perlu untuk dipertimbangkan adalah ketika melakukan analisis dan setelah ditemukan beberapa *maqāṣid* yang ada, tidak menutup kemungkinan untuk kemudian disimpulkan *maqāṣid-maqāṣid* Al-Qur'an yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasfi 'Āsyūr Abu Zayd bahwa inilah yang seharusnya disadari dan dipahami oleh para mukalaf, sebab Al-Qur'an menginginkan agar setiap umat selalu meninggalkan perbuatan yang mendekat kepada kesalahan baik individu ataupun kelompok. Begitu juga Al-Qur'an menginginkan setiap manusia untuk melakukan amal kebaikan, menyebarkan kasih sayang kepada sesama, membangun pusaran masyarakat yang shalih dan baik, mengusahakan kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan.¹⁵

Setiap usaha (ijtihad) yang dilakukan dalam rangka memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *tafsir maqāṣidī* dikatakan tidak akan sia-sia, karena keberadaannya menjadi salah satu produk aliran tafsir yang sejalan dengan tujuan keberadaan Al-Qur'an, yakni demi tujuan mulia dan target tinggi, dimana Al-Qur'an yang selalu mendendangkan tentang petunjuk Allah bagi manusia tentang *tutorial* (cara) menjadi makhluk yang bahagia di dunia dan akhirat. Meskipun tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui apa yang diinginkan Allah dalam setiap firman-Nya, namun ketika manusia menjadi sumber utama untuk mengkonfirmasi maksud yang difirmankan-Nya, maka Allah Maha Tinggi dan model-ideal untuk segala sesuatu yang telah dikabarkan dalam Al-Qur'an dengan *maqāṣid-maqāṣid* di dalamnya.

Dalam teori yang diungkapkan Abdul Mustaqim bahwa *maqāṣid al-Syariah* dibingkai dalam *ushul al-Khamsah* yang meliputi *ḥifẓ al-nafs* (penjagaan jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (penjagaan akal), *ḥifẓ al-dīn* (pelestarian agama), *ḥifẓ al-nasl* (pelestarian keturunan), *ḥifẓ al-māl* (penjagaan harta) dan ditambah dengan *ḥifẓ al-Dawlah* dan *ḥifẓ al-bi'ah* (pelestarian lingkungan). Adapun ayat-ayat yang menjadi subyek

¹⁵ Wasfi 'Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020, 31-32

penafsiran yaitu ayat kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17, sehingga *tafsir maqāṣidi* akan bekerja dengan menggali lebih jauh narasi cerita yang dikatakan dalam Al-Qur'an untuk menemukan *maqāṣid* yang terdapat melalui keenam aspek-aspek tersebut, sebagai berikut:

1. *Hifz al-Nafs* (Pelestarian Jiwa)

Merupakan salah satu dari aspek *maqāṣid* yang mencegah perbuatan buruk terhadap jiwa untuk memastikannya agar tetap hidup. Aspek ini mempunyai visi yang sangat agung yakni menghormati hak-hak manusia secara komprehensif sebagaimana agama Islam yang sangat memperhatikan hak hidup manusia. Demikian bahwa dalam rangkaian tujuan syari'at, jiwa manusia menduduki posisi yang amat dihormati dan dimuliakan.¹⁶

Konsep menjaga jiwa dalam Islam merupakan jaminan keselamatan yang memiliki cakupan pada keselamatan nyawa, anggota badan, dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Dalam *Qaṣās al-Qur'ān* disebutkan bahwa perintah Allah untuk memasukkan makanan dan minuman ke dalam bahtera Nabi Nuh AS, hal ini memiliki tujuan dalam rangka memelihara jiwa demi kelangsungan hidup para penumpang di dalamnya. Aspek pemeliharaan jiwa (*hifz al-Nafs*) dalam kisah banjir pada masa nabi Nuh masuk pada tingkatan *dharuriyyat*, dimana keharusan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk dapat mempertahankan hidup. Sehingga jika kebutuhan (para penumpang pada beberapa hari saat di dalam bahtera) tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia dari kelemahan, bahkan pada tingkat kematian. Adapun dalam konteksnya dimasa sekarang, kebutuhan pokok tetap menjadi bagian penting untuk menjaga kelangsungan hidup (*hifz al-Nafs*), sehingga ketika bencana/musibah melanda (katakanlah pandemi

¹⁶ Eva Muzdalifah, "*Hifz al-Nafs* Dalam Al-Qur'an: Studi Dalam Tafsir Ibn 'Asyur," Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 40

covid tahun 2019) yang memaksa manusia untuk berdiam diri di rumah karena *social distancing* dalam waktu yang lama, maka manusia perlu untuk menyiapkan perbekalan yang cukup di dalam rumah. Sehingga keadaan ini memberitahukan kepada manusia agar tidak pasrah begitu saja ditengah bencana yang melanda. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh yang membawa banyak perbekalan di dalam bahtera, sehingga keadaan ini menunjukkan pada sikap yang tidak terlalu pasrah sampai menunggu waktu banjir surut. Dalam rangka *hifz al-Nafs*, selain pentingnya menyiapkan perbekalan, keadaan yang sama dapat dilakukan bagi masyarakat yang tidak terdampak bencana yaitu dengan memberikan bantuan makanan pokok kepada para korban untuk meringankan beban mereka pasca bencana.

Begitu juga dengan perintah Allah kepada Nabi Nuh AS, agar mengangkut keluarganya dan orang-orang yang beriman. *Maqāṣid* ini ditunjukkan pada QS. Al-Qamar [54]: 13-14, perintah ini menunjukkan bahwa Allah bermaksud untuk menanggihkan hukuman bagi kaum yang zalim dan memberikan jaminan rasa aman dan keselamatan (*hifz al-Nafs*) bagi kaum yang mau mengikuti perintah-Nya untuk ikut terhadap seruan Nabi Nuh AS. Jika sikap kaum terdahulu seperti keluarga Nabi Nuh (anak dan isterinya) tidak ingkar atas nikmat-nikmat Tuhan, dan lebih memilih untuk menerima ajakan Nabi Nuh dari pada mengikuti bujuk rayuan setan, kemungkinan akan menjauhkan dirinya dari sesuatu yang membahayakan jiwa dalam fenomena banjir tersebut.

2. *Hifz al- 'Aql* (Pelestarian Akal)

Dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS. dapat diketahui *maqāṣid* nya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut bahwa kita mampu menjaga akal agar tetap dapat berfikir menggunakan logika yang benar sekaligus menyeimbangkannya dengan hati nurani. Dengan menjaga akal pikiran, kita mampu untuk mengendalikan bujukan dan rayuan setan dari berbuat kesesatan,

ketika kita dapat mengendalikan akal kita dari rayuan setan, maka akan menjauhkan kita dari sifat-sifat kejahatan dan kejelekan.

Sebagaimana dalam kisah banjir pada masa nabi Nuh dijelaskan tentang keadaan umat terdahulu yang suka mengolok-olok dengan perkataan dan perbuatan fisik kepada nabi Nuh bahkan sampai menganggap bahwa Nuh sudah gila, mereka tidak percaya sebab Nuh hanya manusia biasa. Demikian bahwa kaum-kaum yang seperti ini patut untuk dipertanyakan akalnya. Biasanya di zaman sekarang, umat yang seperti ini ialah orang yang berusaha menutupi kebodohnya dengan menghina orang lain. Padahal ketika seseorang melakukan penghinaan terhadap orang lain, sama saja dirinya sedang menunjukkan kurangnya kebijaksanaan dalam memaksimalkan akal pikirannya.

Adapun aspek *ḥifẓ al- 'Aql* dalam konteks kekinian ditafsiri ulang oleh Jasser Auda dari penjagaan akal meluas menjadi pengembangan akal atau pikiran.¹⁷ Sehingga tujuan dari perintah dan larangan Allah dalam Al-Qur'an dan hadis adalah untuk mengembangkan akal manusia, agar manusia dapat menjadi individu yang mempunyai banyak manfaat. Ketika manusia menggunakan daya akal dengan sebaik-baiknya, maka akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt. sebagai contoh adalah ketika Nabi Nuh di beri perintah untuk memasukan sepasang-pasang dari jenis hewan ke dalam bahtera saat bencana banjir, Al-Qur'an memberikan pelajaran akan pentingnya kesadaran ekologis pada manusia untuk memelihara populasi hewan pada saat itu.

Begitu juga ketika perintah Allah terkait dengan pembuatan bahtera Nabi Nuh AS. menunjukkan adanya kesadaran teknologi di dalamnya. Pentingnya kesadaran teknologi diberikan oleh Allah berupa indikasi tentang

¹⁷ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid Syariah*, terj. Rosidin, Bnadung: Mizan, 2015, h. 57

datangnya banjir, maka Nabi Nuh membuat bahtera bersama umatnya. Sehingga di masa sekarang, indikasi-indikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Jika dahulu indikasi tersebut datang langsung kepada Nabi Nuh dalam bentuk wahyu, maka kemungkinan terbesar di masa sekarang, indikasi itu datang kepada manusia dalam bentuk tanda-tanda di alam, seperti sampah yang menumpuk di sungai, hutan yang gundul, dan daerah resapan air yang berkurang akibat pembangunan secara massif di daerah perkotaan, dan lainnya. Oleh karena itu, baik wahyu secara langsung maupun tanda-tanda di alam merupakan sebuah indikasi yang meminta manusia untuk melakukan antisipasi. *Maqāṣid* dalam aspek ini ditunjukkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 15, maka sebagai manusia yang dianugerahi kemuliaan berupa akal, kita harus mengembangkan akal pikir kita secara produktif dalam rangka memproduksi pengetahuan demi kemajuan peradaban manusia.¹⁸ Hal ini diwujudkan dengan melakukan antisipasi banjir. Jikalau Nabi Nuh mengantisipasinya dengan membuat bahtera besar, di masa sekarang manusia dapat mengantisipasinya dengan tidak menebang dan merusak hutan, membuang sampah sembarangan dan lain-lain (preventif). Lebih dari pada itu, manusia seharusnya bisa merawat alam, menanam kembali pohon-pohon, serta mengembangkan berbagai teknologi yang dapat mencegah datangnya banjir (produktif).

3. *Hifẓ al-Dīn (Pelestarian Agama)*

Sejalan dengan adanya penyelamatan orang-orang mukmin dari banjir, maka hakikatnya Allah hanya bermaksud menghilangkan keingkaran dan kebodohan pada saat itu melalui bencana banjir. Sebagaimana ketetapan-Nya bahwa tidak akan ada yang selamat dalam bencana kecuali hanya mereka yang beriman. *Maqāṣid* ini ditunjukkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 10 dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS.

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr Maqāṣidi*" h. 35-36

Adapun salah satu tujuan yang diungkapkan dari kisah ini mencakup aspek *hifz al-Dīn*. Dari kejadian ini, orang-orang muslim selamat dari bencana besar, yang secara hakiki dimaksudkan selamat dari gangguan kehancuran yang dibuat oleh orang-orang kafir, sehingga jika hal ini dibiarkan di muka bumi, akan menyesatkan manusia lainnya yang beriman dan memalingkan umat dari jalan kebenaran. Pada akhirnya mereka akan berketurunan anak-anak yang hanya menyebarkan kemaksiatan dalam agama dan kufur terhadap nikmat Allah Swt. Dengan Allah menjaga orang-orang mukmin dari banjir, maka Allah telah menjaga kelestarian agama dan menjaga kehormatan agama (*hifz al-Dīn*) agar tidak ternodai dengan perilaku-perilaku manusia yang ingkar.

4. *Hifz al-Nasl* (Pelestarian Keturunan)

Aspek *hifz al-Nasl* dapat dilakukan dengan melaksanakan kewajiban dalam memelihara dan menjaga keturunan dengan baik. Penjagaan ini diungkapkan dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh ketika Allah memerintahkan Nabi Nuh AS. untuk mengangkut apapun ke dalam bahtera sepasang-sepasang (laki-laki dan perempuan), maka maksud Allah dalam hal ini adalah agar mereka dapat berketurunan menjadi banyak di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan perintah *hifz al-Nasl*, dengan membinasakan kaum kafir, maka secara tidak langsung Allah telah menjaga keturunan-keturunan dari umat Nuh yang beriman yang ikut serta di dalam bahtera. Dengan diangkutnya berbagai jenis hewan secara berpasang-pasangan, kisah ini menunjukkan pentingnya pemeliharaan generasi atau keturunan semua makhluk hidup, tidak hanya manusia saja.

Pada kisah banjir besar di masa Rasulullah, aspek *hifz al-Nasl* juga ditunjukkan melalui kasih sayang Nuh kepada anaknya Kan'an. Pada hakikatnya bahwa orang-orang yang seringkali menghina dan mengolok-olok serta tidak percaya akan perkataan yang kita ucapkan pasti akan membekas kejelekannya dihati kita. Namun tidak dengan Nabi Nuh AS. Sebagai seorang

ayah, perasaan cinta dan kasih sayangnya yang amat besar menutupi kebenaran dari pandangannya, dirinya merasa iba atas apa yang menimpa putranya. Ajakan Nabi Nuh kepada Kan'an saat datangnya banjir menunjukkan kepada aspek *hifz al-Nasl*, naluri seorang ayah melihat putranya ingkar terhadap dirinya menjadi pelajaran bagi kita akan pentingnya menjaga keturunan dengan menguatkan pendidikan iman dan agama kepada mereka, agar selamat dari murka Allah Swt. *Maqāṣid* ini terdapat dalam QS. Al-Qamar [54]: 12-13. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang secara eksplisit memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka (QS. At-Tahrīm: 6).

5. *Hifz al-Māl* (Pelestarian Harta)

Agama Islam telah mengatur bagaimana cara mendapatkan harta dengan jalan yang benar sebagaimana yang telah disyariatkan. Dalam upaya melindungi harta, Islam mengajarkan kepada seorang mukmin terhadap kewajiban menjaga kesucian harta. Hal ini memberikan anjuran kepada manusia untuk bekerja dengan keras dan pantang menyerah, sebab orang yang bekerja dengan tangannya sendiri akan diberikan pahala oleh Allah Swt. Sama halnya ketika seorang kepala keluarga yang setiap hari bekerja untuk dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya, maka akan diberikan pahala berlipat ganda oleh Allah Swt. Demikian secara tidak langsung Allah juga memberikan keselamatan hidup bagi keluarganya.

Aspek *hifz al-Māl* yang ditunjukkan dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh ialah melalui kasih sayang Nabi Nuh terhadap keluarganya yang masih mau ikut dengan ajarannya. Dalam narasi kisah banjir disebutkan bahwa ditengah kebingungan Nabi Nuh atas keadaan umatnya yang lebih banyak ingkar dari pada yang tunduk, Nabi Nuh bersyukur sebab keimanan kedua orang tuanya. Setelah kehilangan anak dan isterinya yang dinyatakan kafir, namun kedua orang tua Nabi Nuh masih ikut dengannya. Sehingga Nabi Nuh memintakan doa untuk keselamatan kedua orang tuanya beserta orang-orang

yang mau beriman dengan ajarannya (QS. Nūh: 28).¹⁹

Adapun kisah ini memiliki *maqāṣid* untuk menjaga keluarga kita, sebab keluarga adalah bagian dari harta yang nilainya paling berharga. Sehingga pemaknaan harta disini bukan hanya diukur dari segi materi, melainkan segala hal yang bernilai penting dalam kehidupan. Dengan sikap saling menyayangi dan menghormati satu sama lain antar sesama saudara, maka akan tercipta keutuhan keluarga. Demikian akan jauh dari perselisihan dan pertentangan, sehingga keutuhannya menjadi bagian dari harta yang paling berharga agar tetap dapat terjaga.

Di sisi lain, jika sebelum banjir datang Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk mengangkut kebutuhan bahan pokok, semua jenis hewan yang berpasangan dan lain-lain yang merupakan harta (kepunyaan) pada saat itu, maka di zaman sekarang ketika bencana datang, penting sekali bagi kita untuk menyelamatkan barang atau harta kepunyaan kita yang berharga, seperti ijazah, sertifikat rumah, maupun berkas-berkas penting lainnya yang dinilai berharga untuk kelangsungan hidup kedepan. Sehingga dalam konteks ini, Allah seakan-akan mengajarkan kita terhadap pentingnya menjaga harta selama masih bisa diselamatkan disaat bencana datang.

6. *Hifẓ al-Dawlah* (Pelestarian Negara)

Terjadinya ketetapan Allah yang menimpa kaum terdahulu merupakan hukum baku Allah pada masyarakat manusia kala itu. Hakikatnya bahwa Allah tidak akan membinasakan suatu kaum, namun Allah bermaksud melahirkan kaum yang lain setelahnya, yaitu mengambil alih peran untuk memakmurkan bumi dan peradaban dalam negri kala itu. Salah satu *maqāṣid* kisah banjir pada masa Nabi Nuh QS. Al-Qamar [54]: 9-17 adalah menjaga tanah air (peradaban

¹⁹ Saiful Bahri, "Tadabbur QS. Nuh." <https://saifulelsaba.wordpress.com/2013/06/10/tadabbur-qs-nuh/>. Diakses pada 21 November 2022.

suatu negeri) dibumi.

Maka kisah banjir ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa alam memiliki hukum alamnya sendiri. Dengan membinasakan generasi pertama, maka secara tidak langsung Allah telah memelihara dan menjaga para generasi kedua demi terciptanya negara dengan peradaban yang berselimut keberkahan bersama dengan orang-orang yang beriman. Jika suatu negara memiliki rakyat yang baik, saling rukun dan menjaga hubungan baik dalam bersaudara sesama manusia tanpa kekufuran dan keingkaran, maka akan terjagalah suatu negara tersebut.

Adapun bangsa yang baik adalah bangsa yang dapat menguasai peradaban. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menguasai teknologi. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum pengikut Nabi Nuh yang membuat kapal demi kemajuan dan keselamatan manusia. Dengan pengajaran dari Allah secara langsung, kapal yang dibuat mereka menjadi simbolisasi atas kemajuan peradaban umat manusia sampai sekarang.

7. *Hifz al-Biah* (Pelestarian Lingkungan)

Aspek yang terakhir adalah *hifz al-Biah*, yakni suatu tuntutan untuk menjaga dan merawat lingkungan. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh adalah ketika Nabi Nuh diperintahkan untuk mengangkut semua jenis dari hewan, tumbuhan, dan lain-lain demi kelangsungan hidup setelah bencana selesai. Perintah Allah dalam hal ini menunjukkan akan pentingnya menjaga lingkungan.

Maka kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya sangat besar dalam hal ini. Selain menurunkan kesulitan berupa bencana yang hebat, Allah juga memberikan kenikmatan kepada manusia dengan perintah menjaga lingkungan. Dengan diangkutnya berbagai jenis hewan dan tumbuhan ke dalam bahtera saat banjir melanda, menjadikan populasinya tidak hilang dan tetap berkembang demi keseimbangan ekosistem alam.

Pada dasarnya, Allah menurunkan Al-Qur'an di muka bumi ini dengan beberapa tujuan demi dapat menegakkan nilai-nilai moral yang menjadi salah satu dari cita-cita Al-Qur'an dalam rangka merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan bagi umat manusia. Menurut Abdul Mustaqim, *tafsir maqāṣidi* sebagai metodologi, meniscayakan pada perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran yang berbasis teori *maqāṣid*.

Selain berpaku pada beberapa aspek *maqāṣidī*, diterapkan juga dalam penelitian ini teori baru terkait aspek-aspek *maqāṣid* fundamental, yaitu nilai-nilai mendasar yang seimbang (moderat) dan sesuai dengan prinsip-prinsip dan hak yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Berikut adalah analisis nilai-nilai *maqāṣid* fundamental di balik QS. Al-Qamar [54]: 9-17 tentang kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS.

1. Nilai Keadilan (Al- 'Adālah)

Narasi yang dikisahkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17 tentang kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS. berlaku hukum keadilan antar sesama makhluk Allah Swt. Nilai keadilan merupakan suatu nilai dengan mengedepankan norma-norma yang berdasarkan keseimbangan, ketidakberpihakan, dan pemerataan. Sehingga siapa saja yang berbuat tidak baik akan menerima konsekuensinya. Dalam hal ini, sikap ingkar yang dilakukan oleh kaum kafir dan sikap tunduk yang dijalani oleh umat mukmin akan mendapatkan keadilan masing-masing dari Allah Swt. di dunia dan di akhirat.

Begitu juga *maqāṣid* kisah ini terlihat dari permohonan doa Nabi Nuh agar Allah menghilangkan kaum yang zalim agar tidak merebaknya kemaksiatan di dunia. Kisah ini mengandung nilai keadilan bahwasanya orang yang jahat juga akan melahirkan keturunan yang jahat pula sesuai dengan tuntunan dan ajaran orang tuanya.

Nilai keadilan juga diperlihatkan dalam kisah ini pada saat peristiwa ditenggelamkannya putra Nabi Nuh bernama Kan'an. Memang pada dzahirnya, setiap hari Kan'an menunjukkan bahwa dirinya ikut percaya atas dakwah ayahnya, namun secara batin, diluar itu Kan'an adalah orang yang ikut menentang ayahnya sendiri bersama dengan kaum-kaum yang tersesat. Dengan kekafirannya itu Kan'an tidak mau mengikuti seruan ayahnya, sehingga dia ditetapkan oleh Allah sebagai kaum yang ingkar dan binasa.

Berbalik kisah dengan Kan'an, Uj bin Unuq adalah orang yang hampir saja tenggelam dengan kondisi air sudah sampai kebatas lehernya. Namun karena kebajikannya yang pernah ia lakukan saat membantu membawakan kayu dari Syam kepada Nabi Nuh, maka Allah memberikan ganjaran dengan menyelamatkannya dari banjir yang sedikit lagi akan menenggelamkannya.²⁰ Dari kisah di atas, balasan bagi ketulusan dalam berbuat kebaikan mencerminkan pada nilai-nilai keadilan.

2. Nilai Kesetaraan (*Al-Musāwah*)

Mengetahui kondisi umat terdahulu yang kental dengan sikap gengsi sosial, kaum Nabi Nuh yang tidak percaya atas kebenaran ajarannya adalah dari golongan tokoh ternama yang berlimpah harta. Golongan ini tidak mau ikut terhadap ajaran Nabi Nuh bersama dengan orang-orang beriman yang kebanyakan adalah dari golongan orang terbelakang ekonominya. Sampai pada suatu saat mereka membuat persetujuan kepada Nabi Nuh atas kemauan mereka untuk ikut pada ajarannya namun dengan syarat tidak bersama umat Nabi Nuh yang miskin dan terbelakang. Lantas Nabi Nuh menolak persetujuan ini, beliau tidak mau meninggalkan orang-orang yang lebih dahulu tunduk dan ikhlas ikut dengan Nabi Nuh sebelumnya dari pada menuruti golongan yang hina.

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubī, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, h. 472

Sejatinya Allah memandang hambanya adalah sama (setara) tanpa membeda-bedakan kecuali segi ketaqwaannya. Inilah *maqāṣid* yang tercermin dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS. Demikian dari kisah ini, dapat diperoleh pelajaran bahwa agama Islam sangat mengajarkan pentingnya nilai kesetaraan. Sebab Allah tidak memandang hambanya dari bentuk, rupa, atau banyaknya harta. Dari sisi ibadah, Allah hanya memandang hatinya, yakni tentang seberapa ikhlas hati dalam menjalankan kebaikan dengan wujud ibadah yang kemudian menjadi penentu diterimanya suatu ibadah tersebut.

3. Nilai Kebebasan dan Bertanggung Jawab (*Al-Hurriyah Ma'a al-Mas'ūliyyah*)

Nilai fundamental yang satu ini merupakan hak memberikan kebebasan beriringan dengan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Seharusnya manusia menyadari hal ini dengan cara menjalani segala hal yang diperintahkan Allah dengan ikhlas tidak boleh semena-mena melanggar aturan agama maupun lainnya. *Maqāṣid* dalam kisah ini terlihat saat Nabi Nuh telah menjalankan perintah Allah untuk menyerukan risalahnya. Dan kewajiban Nabi Nuh sebagai seorang muslim telah gugur dalam mengingatkan manusia, walaupun pada akhirnya banyak yang menolak ajakan tersebut. Maka keputusan manusia yang telah diingatkan untuk mengikuti ajakan pada kebaikan bukanlah menjadi tanggung jawab orang yang memberi peringatan. Namun menjadi hak Allah kepada yang membuat keputusan untuk bertanggung jawab atas keputusannya tersebut.

Maka manusia diberi suatu kebebasan dalam bertindak disertai dengan keharusan mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut. Jika manusia memilih perbuatan baik, maka manusia pantas mendapatkan imbalan yang sesuai. Begitu juga sebaliknya, ketika memilih jalan yang keliru, maka konsekuensi akan datang kepadanya sebagai bentuk dari tanggung jawab.

4. Nilai Humanisme (*Al-Insāniyyah*)

Nilai kemanusiaan adalah sebuah elemen berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah menganggap lawan bicara sebagai manusia seutuhnya. Dengan mengucapkan perkataan yang manusiawi adalah satu langkah menuju penjagaan rasa kemanusiaan dalam diri siapa saja yang menjadi lawan bicara. Sehingga dengan berbicara baik secara tidak langsung kita tidak menyinggung pada aspek-aspek manusiawi.²¹ Sebagaimana yang dilakukan kaum terdahulu dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh, bahwa kaum yang ingkar selalu menghina dan mencaci, mengolok-olok Nabi Nuh dengan menganggap bahwa Nabi Nuh adalah sudah gila dan hilang kewarasannya serta selalu merendahkan kaum yang miskin harta.

Maka dalam kisah ini, nilai humanisme tidak tercermin dari sikap dan perilaku kaum terdahulu. Akal mereka telah terperdaya oleh kesenangan dunia dan melupakan norma-norma dan hak-hak kepada sesama manusia, maka *maqāṣid* ini ditunjukkan pada QS. Al-Qamar [54]: 9. Demikian kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa dengan berkata baik, manusia akan dihindarkan dari segala bentuk problematika kemanusiaan, sebab perbuatan tercermin dari lisan. Lisan yang baik akan mewujudkan sikap dan perbuatan yang baik pula, dan perbuatan yang baik akan menghadirkan suasana kehidupan sosial yang tenteram, damai, dan sejahtera.

Fenomena banjir hebat yang terjadi pada kaum Nabi Nuh AS merupakan sebuah peristiwa besar pertama kalinya dalam sejarah dunia. Dan telah disebutkan bahwa faktor-faktor kehancuran tersebut disebabkan karena tidak adanya

²¹ Arina Maulida Aulana, Nunik Al-Viatul Arizki, Muhammad Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, Januari-Juni, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 106

kesadaran tentang buruknya sifat-sifat kaum terdahulu yang pada mulanya terbentuk atas godaan setan yang menyesatkan.

Adapun Allah membinasakan orang-orang kafir karena sengaja ingin melenyapkan siapa saja umat yang tidak mau beriman. Sebab seumpama mereka selamat, sudahlah pasti mereka melakukan lebih banyak lagi kejahatan-kejahatan yang tidak semestinya. Bahkan lebih besar dan berlipat ganda kejahatannya dibanding yang terjadi sebelumnya pada masa Nabi Nuh AS. Maka ketetapan Allah tidak pernah salah, karena dengan pengetahuan-Nya, Allah bermaksud membinasakan mereka beserta keturunannya yang tersimpan di dalam tulang rusuk mereka demi keselamatan agama.²² Sehingga keselamatan dan keberkahan hanya berlaku bagi manusia yang beriman kepada Allah Swt. dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, berikut beberapa hikmah dan ibrah yang dapat kita petik dalam kisah tersebut antara lain:

1. Tentang Pentingnya Sabar dan Tawakal

Dalam kisah ini, Nabi Nuh AS merupakan sosok figur yang mempunyai kesabaran sangat tinggi. Beliau berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyampaian dakwahnya yang tak kunjung membuahkan hasil selama sembilan ratus lima puluh tahun lamanya. Kondisi yang dihadapi Nabi Nuh AS sangat menguji kesabaran, diibaratkan keras kepalanya kaum saat itu sampai-sampai menyumbat telinga mereka dengan ujung jari-jari mereka, serta dalam keadaan menutup kepala mereka agar tidak mendengar dan melihat Nabi Nuh AS.²³ Berbagai cara dakwah telah Nabi Nuh lakukan baik dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan, namun sikap buruk kaumnya telah menutupi hati mereka dari bukti-bukti kebenaran yang

²² Faizal Ramadhan, "Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif Zagh'lūl Al-Najjār...", h. 53. Lihat di Zagh'lūl Al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Amani Lubis dan Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1, Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010, h. 77

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an, Juz 4*, Tangerang: Lentera hati, 2012, h. 403

diajarkan Nabi Nuh AS.

Adapun Nabi Nuh AS. adalah manusia yang juga memiliki batas kesabaran. Sehingga beliau memohon kepada Allah agar kaum kafir tidak dibiarkan hidup dan bermaksiat terus menerus di muka bumi. Demikian sikap tawakal Nabi Nuh memberikan kita pelajaran bahwa tidak ada tempat mencari pertolongan selain Allah Swt. Kendati demikian, bahwa siksa yang Allah turunkan kepada orang-orang yang ingkar bukan semata-mata karena doa Nabi Nuh tersebut. Namun pada dasarnya kita tidak perlu untuk mendoakan kebinasaan orang lain. Tugas kita adalah menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. karena Dia yang akan memberikan keadilan yang sempurna dan membalas sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masing-masing kaumnya.²⁴

Sikap sabar dan tawakal merupakan bentuk dari sebuah perjuangan. Sebab dengan bersabar dan tawakal, bukan berarti kita lemah dan menerima apa adanya, akan tetapi itu adalah sebuah perjuangan dari gambaran kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan hawa nafsu.²⁵ Kesabaran dan tawakal yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS. selama beliau menghadapi ujian dari Allah, menghantarkan beliau dan umatnya yang ikut tunduk kepada keberkahan dan keselamatan dari siksa-Nya. Kemudian nabi Nuh juga mengajarkan umatnya untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah dengan beristighfar. Sebab dengan istighfar, Allah akan membukakan jalan keluar atas segala kesempatan.

2. Besarnya Kasih Sayang Orang Tua terhadap Anaknya

Salah satu manusia yang tidak bisa selamat dalam siksa banjir adalah putera Nabi Nuh bernama Kan'an. Cinta orang tua kepada anaknya melebihi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an, Juz 4*, h. 408

²⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 167

cinta anak kepada orang tua, begitulah kisah Nabi Nuh AS., betapapun anaknya durhaka kepada Allah dan membangkang, kasih sayangnya tidak akan luntur.²⁶ Sampai pada detik-detik terakhir, Nabi Nuh masih mengajak anak kandungnya agar ikut naik ke dalam bahtera ditengah gelombang banjir yang sangat tinggi. Kemudian dalam kisah tersebut, setelah anaknya tenggelam pun Nabi Nuh masih tetap mendoakannya. Cinta dan kasih sayangnya belum pupus, dan doa ini yang dimohonkan Nabi Nuh pada saat banjir sudah mulai surut bersama dengan orang-orang yang mukmin. Hal ini sebagaimana yang diinformasikan Al-Qur'an dalam QS. Hūd: 45-46)

Besar dan berlebihnya kasih sayang dan cinta orang tua kepada anaknya terkadang menjadikan orang tua dan anak terjerumus ke dalam kesalahan dan kedurhakaan. Inilah yang terjadi saat nabi Nuh mendapati teguran dari Allah atas ketetapanannya bahwa putera beliau termasuk dalam golongan orang-orang yang dibinasakan. Kendati demikian, kisah ini memberikan kita pelajaran bahwa betapapun durahakanya seorang anak, naluri manusia sebagai orang tua adalah cinta, kasih sayang dan harapan bagi kebaikan anak kandungnya.

3. Bahaya Sikap Durhaka kepada Orang Tua

Jikalau begitu besarnya cinta orang tua kepada anaknya, sudah pasti menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak menghormati kedua orangtuanya. Sikap yang ditunjukkan Kan'an adalah termasuk sikap mendurhakai ayah kandungnya. Sehingga dirinya mendapat balasan dari Allah dengan ditenggelamkan bersama gelombang banjir. Kisah ini memberikan hikmah kepada kita agar berbakti kepada kedua orang tua, sebab jauh dari ridho orang tua akan menjauhkan kita dari rahmat Tuhan.

Al-Qur'an menekankan akan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua khususnya ketika keduanya mencapai usia tua, sebab pada saat itulah

²⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 107-108

mereka lebih membutuhkan keberadaan anaknya dibanding masa sebelumnya. Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita bahwa orangtua sangat memiliki peran penting terhadap pertumbuhan kepribadian anak-anak dimasa depan.²⁷ Itulah salah satu sebab Allah memusnahkan kaum kafir di muka bumi, yaitu untuk menghentikan kezaliman yang akan dibuat dan diteruskan sampai pada keturunan-keturunan mereka sebagaimana yang diajarkan orangtua dan nenek moyangnya. Sehingga mendidik anak dengan iman dan ilmu agama menjadi investasi jangka panjang untuk kebaikan bersama antara anak dan orang tua. Dan inilah salah satu upaya melestarikan amal, sebagaimana sabda Nabi saw. dalam hadis shahih Abu Dawud bahwa amalan yang tidak akan terputus saat seorang muslim telah meninggal dunia hanya yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakan orangtuanya.²⁸

4. Bahaya Sikap Gengsi dan Angkuh

Adapun salah satu sebab kehancuran orang-orang kafir dalam peristiwa banjir pada masa Nabi Nuh karena keangkuhan dan gengsi sosial. Kebanyakan dari mereka yang seperti adalah kaum terpendang dari golongan orang yang banyak harta dan kekayaan. Mereka tidak sadar dan larut dalam kesenangan hingga menganggap rendah orang-orang kurang di bawah mereka. Di era yang di tandai dengan materialisme ini, kebanyakan manusia jika boleh memilih pasti akan memilih untuk hidup dengan banyak harta. Demikian semuanya sepakat bahwa kebutuhan yang diakibatkan oleh kemiskinan akan tercela, dan keangkuhan yang menyertai kekayaan adalah buruk.²⁹ Sehingga seperti sifat kaum terdahulu, bahwa kekayaan dan kemewahan sering beriringan dengan keangkuhan ditangan orang-orang yang

²⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 132

²⁸ Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadist*, Shahih Abu Daud, No. 2494

²⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 221

ingkar.

Terlepas dari pilihan antara kaya dan miskin, ada dua hal pokok yang diamanatkan oleh Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai penting bahwa walaupun kekayaan materi tidaklah penting, namun bukan berarti kita juga mengabaikan sisi material dalam kehidupan dan mendorong untuk menjauhi dunia. Sebab Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Al-Qur'an juga memerintahkan agar manusia tetap berjuang meraih kehidupan duniawi. Dan supaya kita terhindar dari sifat angkuh dan gengsi, kita dituntut untuk mempunyai dua sisi kekayaan, yakni material dan spiritual. Hal ini semata-mata agar kita sebagai manusia tidak selalu larut dalam perkara menumpuk harta saja, melainkan memahami bagaimana menggunakan harta tersebut dengan semestinya, demikian bahwa tidak ada keuntungan ketika manusia dianugerahi kekayaan yang disertai dengan kesombongan dan gengsi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya bahwa pembelotan dan sifat perilaku sombong atau angkuh tidak akan mendapatkan keuntungan dan keselamatan bagi pelakunya.³⁰ Sehingga pada kisahnya, Allah memberikan azab kepada kaum yang ingkar dengan menenggelamkan mereka pada gelombang banjir sebab mendustakan ajaran Nabi Nuh AS.

5. Bahaya Terlalu Cinta Harta dan Dunia

Termasuk hal yang hanya menimbulkan kerugian selanjutnya adalah terlalu cinta dengan harta dan dunia. Dalam kisah ini juga dijelaskan bahwa kaum terdahulu sangat kental dengan kaum-kaum budak dunia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang hiasan hidupnya adalah harta dan anak-anaknya.³¹ Sebagaimana dalam QS. Al-Anfal

³⁰ Faizal Ramadhan, "Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghul Al-Najjar...", h. 54

³¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an, Juz 4*, h. 408

[8]: 28 yang menyebutkan bahwa anak-anak dan harta merupakan cobaan dan ujian. Dari ayat ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa harta dan anak-anak dapat menjadikan seseorang bertambah rugi di akhirat, apabila mereka menggunakan harta tersebut dalam aneka kedurhakaan. Begitu juga dengan anak-anak, ketika mereka tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya, maka tidak akan tumbuh pada anak tersebut kecuali hanya berkembang dalam kedurhakaan. Dan orang tua lah yang akan memikul dosa tersebut, sehingga harta dunia hanyalah titipan yang sifatnya sementara. Jadi, tidak ada tujuan bagi kita untuk terlalu mencintai dunia kecuali hanya kekecewaan dan kerugian yang akan kita dapatkan nantinya.

6. Pelajaran Bagi Manusia Setelahnya

Dari kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS yang dipaparkan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9-17, kita dapat menarik banyak hikmah dan pelajaran di dalamnya. *Pertama*, Allah menyelamatkan Nabi Nuh beserta dengan umatnya agar peristiwa itu menjadi pelajaran bagi manusia setelahnya bahwa nikmat Allah sangat luar biasa, bagi siapa saja yang mau beriman, maka Allah akan anugerahi dia dengan keselamatan. *Kedua*, terciptanya sebuah bahtera pada masa itu yang dibuat oleh Nabi Nuh memberikan pelajaran bagi kita bahwa tidak ada yang mustahil sesuatu di dunia ini jika bukan karena sudah melalui kehendak-Nya. *Ketiga*, bukti adanya penemuan yang diduga sebagai kapal Nabi Nuh oleh para Arkeolog menunjukkan bahwa itulah kekuasaan Allah, dengan menyisakan bukti-bukti nyata agar manusia mau mengambil pelajaran dan hikmah sepanjang masa atas fenomena azab yang menimpa umat terdahulu. *Keempat*, bahwa antara keimanan dan takwa sangat berkaitan erat dengan curahan rezeki manusia serta terhindarnya dari berbagai kesulitan. Begitu juga sebaliknya, bahwa ada kaitan antara kedurhakaan atau

kemaksiatan dengan jatuhnya suatu musibah dan hilangnya anugerah.³² Oleh karena, hikmah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya berhati-hati dan mawas diri dalam menjalani kehidupan ini, agar kita selalu dekat dengan keselamatan dan keberkahan.

³² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an, Juz 4*, h. 403

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan:

1. Banjir dalam kisah Nabi Nuh dipahami oleh para mufassir dengan kecenderungan yang berbeda-beda, antara lain: Pertama, pemahaman yang cenderung teologis ditunjukkan oleh *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Katsir dan *Tafsīr Al-Marāghī*. Kedua, pemahaman yang apatis ditunjukkan oleh *Tafsīr Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya At-Thabarī dan *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubī. Ketiga, pemahaman kritis ditunjukkan oleh *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhailī, *Shafwātut Tafāsīr* karya Syekh Ali Ash-Shabuni, dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.
2. Berdasarkan analisis menggunakan langkah-langkah *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim, ditemukan tujuan dan kemaslahatan di balik kisah ini melalui tiga langkah kajian. Pertama, aspek-aspek *maqāṣid*, yaitu *ḥifẓ al-Nafs* (menjaga keselamatan jiwa umat mukmin), *ḥifẓ al-'Aql* (kesadaran adanya indikasi bencana), *ḥifẓ al-Dīn* (menjaga keselamatan/kehormatan agama), *ḥifẓ al-Nasl* (menjaga keselamatan peradaban manusia), *ḥifẓ al-Māl* (menjaga keselamatan keluarga dan barang-barang berharga), *ḥifẓ al-Dawlah* (menjaga kekuatan bangsa yang menguasai peradaban), dan *ḥifẓ al-Biah* (menjaga keselamatan populasi makhluk hidup). Kedua, nilai-nilai fundamental, meliputi: nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai kebebasan dan bertanggung jawab, dan nilai humanism. Ketiga, hikmah dalam kisah tersebut, yakni: pentingnya sabar dan tawakal, besarnya kasih sayang orang tua pada anaknya, bahaya sikap durhaka, cinta dunia, gengsi sosial dan angkuh, serta pelajaran bagi manusia setelahnya.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan maksud dan tujuan utama Allah di balik fenomena banjir besar yang melanda umat Nabi Nuh. Adapun penelitian ini fokus kajiannya adalah menggunakan kajian *tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim dan pembahasannya secara spesifik masuk tentang seputar fenomena banjir pada narasi kisah tersebut. Ada beberapa hal yang masih bisa ditindaklanjuti bagi peneliti selanjutnya dengan meninjau bagian-bagian lain dari dimensi kisah Nabi Nuh, seperti dari aspek pendidikan, ketauhidan maupun nilai-nilai moral dalam kisah ini dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Wasfi 'Āsyūr, *Nahwa Tafsīr maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm, Ru'yatu Ta'sīsiyyah li Manhaji Jadīdah fī Tafsīri al-Qur'ān*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020.
- _____, *Metode Tafsīr Maqāṣidī: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020.
- Ad-Dimsyaqi, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisy, *Kisah-kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura. cet. 1, 2013.
- Aizid, Rizem, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Al-Azisi, Abdul Syukur, *Kitab Peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, Yogyakarta: Saufa, 2014.
- Al-Basyuni, Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Shahīh Qashāsh al-Qur'ān*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Fasi, Allal, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islamiyyah wa Makārimuhā*, (Beirut: Dar al-Gharbal Islami, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāghī Juz 27*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, cet. 1, 1989.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Peradaban*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Ilmu Dunia 1995.
- Al-Qattan, Manna' Khallil, *Mabāhiṣ fī Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurthubī, Syaikh Imam, *Tafsīr al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 17*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Zarqani, Abd al-Azim, *Manāhil al-Irfān li al-Zarqani: Dirasah wa Taqwīm al-Mugalladal-Tāni*, Al-Qahira, etc: Dar Ibn 'Affan, 2001.
- Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*, Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2022.
- Andika, Mayola, Skripsi: "Penafsiran Ayat-ayat *Ḥifẓ 'Aql* Perspektif Tafsīr Maqāṣidī," UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Nubuwwah wal Anbiyā'*, terj. Arifin Jamian Maun, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2016.
- _____, *Shafwātut Tafāsīr; Tafsir-tafsir Pilihan Jilid 5*, terj. KH. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- As-Shallabi, Ali Muhammad, *Nuh wa Ath-Thufan al- Azim; Milad Al-Hadharah Al-Insāniyyah Ats-Tsaniyyah*, terj. Masturi Ilham dan Khoeruddin Basarah, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2020.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Kitab Badi'u az-Zuhur fi Waqa'i ad-Dzuhur*, terj. Sya'roni as-Samfuriy, Jakarta: Toha Putra, 2009.
- Asy-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 24, terj. Fathurrozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Auda, Jasser, *Al- Maqāṣid untuk Pemula*, terj. Ali Abdoelmon'im, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- _____, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣidus Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abdul Mun'im, Bandung: Mizan, 2015.
- Aulana, Arina Maulida, Nunik Al-Viatul Arizki, Muhammad Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, Januari-Juni, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Busyro, *Dasar-dasar Filosofis Hukum Islam*, Ponorogo: Wade Group, 2016
- Cahyani, Evita Nur, Skripsi: "Kisah Qabil dan Habil Dalam QS. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif *Tafsīr maqāṣidī*)," IAIN Ponorogo.
- Chandra, Mohammad, Zulfika Satria, Wahyu Elvina, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2017.
- Chirzin, Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, Jakarta: Kalil, 2014.
- Fathimatuzzahrok, Siti, Skripsi: "Pemeliharaan Lingkungan dalam Tinjauan *Tafsīr*

Maqāṣidī (Ayat-ayat Ekologi dalam Kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*), IAIN Salatiga, 2020.

Fatih, Ahmad, *Menengok Kisah 25 Nabi & Rasul*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021, h. 17. Baca juga di buku Muhammad Fairuz NA, *Koleksi Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Pustaka Media, 2021.

Haq, Arina Milatal, Naviz Daris Salamah, Muhammad Mundzir “Asketisme dalam Al-Qur’an: Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Studi *Tafsīr Maqāṣidī*)” *Jurnal Syahadah*, Vol. 9/No. 2, Oktober 2021.

Hidayatullah, Mhd., Skripsi: “Konsep Azab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Ibnu Katsir, Al-Hafidz, *Qaṣāṣ al-Anbiyā’*, terj. Abu Hūdzaifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

_____, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, terj. Jilid 7, M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.

Ibrahim, Duski, *Metode Penetapan Hukum Islam (Membongkar Konsep Al-istiqra’ al-Ma’nawi asy-Syatibi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Imania, Nurkarimah, Skripsi: “Makna Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an (Aplikasi Teori *Tafsīr maqāṣidī* Abdul Mustaqim)” Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021.

Kamaludin, Ahmad, Saefudin, “Pola Implementasi *Tafsīr Maqāṣidī*,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan KeIslaman*,” Vol. 5, No. 02, 2021.

Kandito, Argawi, *Berjumpa 26 Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Mandzur, Ibnu, *Lisān al-Arab*, ditahqiq oleh Amir Ahmad Haidar, jilid 5, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009.

Mauluddin, Moh, Khusnul Muttaqin, dan Ahmad Syafi’i “*Ibrah* Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan *Imra’at al-Azis* Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni 2022.

Muslim.or.id, *Mengapa Bencana Terus Melanda?* <https://muslim.or.id/28694-mengapa-bencana-terus-melanda.html>. Diakses 7 Desember 2022.

Mustaqim, Abdul, “Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr Maqāṣidī* Sebagai Basis Moderasi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 16. 12.2019.

_____, *At- Tafsīr Al-Maqāṣidī: Al-Qaḍāyā Al-Mu'āṣirah fī Ḍau' Al-Qur'ān wa Sunnah An-Nabawiyah*, Yogyakarta: Idea Press, 2022

Muzdalifah, Eva, “*Hifẓ al-Nafs Dalam Al-Qur'an: Studi Dalam Tafsir Ibn 'Asyur*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Nabillah, Fahmil Aqtor,” Skripsi: Kontruksi Pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* K.H. Abdul Mustaqim,” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

Nahri, Delta Yaumin, *Maqāṣid Al-Qur'an; Pengantar Memahami Nilai-nilai Prinsip Al-Qur'an*, Pamekasan: Duta Media, 2017.

Nugroho, Yayan, “*Hujan Deras di Puncak Gunung Semeru Picu Banjir Lahar Dingin Putus Akses Jalan Warga*.” <https://daerah.sindonews.com/read/913321/704/hujan-deras-di-puncak-gunung-semeru-picu-banjir-lahar-dingin-putus-akses-jalan-warga-1665810635>. Diakses tanggal 17 Oktober 2022.

Oktavia, Widia, “Skripsi: *Tafsīr Maqāṣidī* Mahar Ibn 'Āsyur,” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Perawati, Skripsi: “Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam al-Qur'an (Pendekatan Narrative Criticism: A. H. Johns),” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Qutb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān: Di bawah Naungan al-Qur'an Jilid 12*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Ramadhan, Faizal, Skripsi: “Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghīl al-Najjār (Studi Penafsiran Surah Hūd Ayat 44 Dalam Kitab *Tafsīr Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*.)” UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.

Rifqi, M. Ainur, A. Halil Thahir, “Tafsir Maqāṣidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah,” Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 18, No. 2, 2019.

Robikah, Siti, Skripsi: “*Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsīr Maqṣidī*.” IAIN Salatiga, 2021. Jurnal Al-Wajid: Vol. 2 No. 1 Juni 2021.

Rusydi, Muhammad, “Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis),” Al-Banjari, Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017.

Saeed, Abdullah, Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an, terj. Lien Iffah Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.

Saiful Bahri, “Tadabbur QS, Nuh.”

<https://saifulelsaba.wordpress.com/2013/06/10/tadabbur-qs-nuh/>. Diakses pada 21 November 2022.

Saltanera, *Apk: Ensiklopedia Hadist*.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran, dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

_____, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

_____, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.13, Tangerang: Lentera Hati, 2016.

Silfiah, Rossa Ilma, "Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Yudharta Pasuruan*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita, 1980.

Taufik, Egi Tanadi, "Two Faces of Veil in The Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Maqāṣidī* dan Hermeneutika Ma'na cum Maghza," *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, 2019.

Terjemah Qur'an Kemenag 2019.

Thahir, Halil, *Ijtihad Maqāṣidī; Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkonesitas Masalah*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

Ulumudin, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2, Desember, 2019.

Umayyah, "*Tafsir Maqāṣidī: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 01, Juni 2016.

Wijaya, Aksin, *Fenomena BerIslam; Genealogi dan Orientasi BerIslam Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

_____, *Fenomena BerIslam; Genealogi dan Orientasi BerIslam Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Zaghlūl Al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Amani Lubis dan Ahmad Suyuthi Anshori Nasution, Jilid 1, Mesir: Shorouk International Bookshop, 2010.

Zaprulkhan, *Rekonstruksi Paradigma Maqāṣid as-Syari'ah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Khikmah
NIM : 1904026059
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 13 Desember 1999
Alamat : Desa Masin Rt. 009 Rw. 005 Kec. Warungasem Kab. Batang
Jawa Tengah
No. Handphone : 085721690898
Email : nurul.hikmah01999@gmail.com
Nama Orang Tua : Abdur Rokhim (ayah) dan Timaroh (ibu)
Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal:

1. RA Tholabuddin Masin
2. MI Tholabuddin Masin
3. MTs. Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan (2012-2016)
4. MA Muadalah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan (2017-2019)

B. Pendidikan Non-Formal:

1. Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur
2. Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimin
3. Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus

Pengalaman Organisasi : Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang